

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI NU Nurus Shofa

Berdirinya MI NU Nurus Shofa ini tentunya bukanlah secara tiba-tiba, melainkan ada berbagai proses panjang yang harus dilalui. Pada awal berdirinya sekitar tahun 1985, MI NU Nurus Shofa merupakan Madrasah Diniyah Awaliyah pada sore hari yang bertempat di Masjid Jami' Sumber Jati, Ngelo, Karangbener. Kemudian seiring berjalannya waktu, berpindah tempat ke Masjid Darun Na'im Ngelo Karangbener. Seiring dengan perkembangan Madrasah Diniyah pada waktu itu, yang pada akhirnya membangkitkan semangat para tokoh agama dan masyarakat untuk membangun sebuah bangunan permanen sebagai tempat pendidikan formal yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar.

Alhamdulillah pada 11 Juni 1989, hal tersebut dapat terlaksana dengan berdirinya sebuah Madrasah, yang diawali dengan meletakkan batu pertama sebagai tanda awal pembangunan yang diletakkan di atas tanah wakaf dari Bapak K. H. Sutikno Chasbullah. Lalu pada tahun 1990 bahwa pembangunannya telah dinyatakan selesai yang kemudian diresmikan sebagai pendidikan formal dengan nama MI NU Nurus Shofa. Madrasah Ibtidaiyah NU Nurus Shofa terletak di Jalan Protokol Desa Karangbener RT 04 RW 08 Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, tepatnya ± 100 meter dari Kantor Balai Desa Karangbener. Luas tanah semula ± 847 m, kemudian dengan adanya tambahan wakaf dari muwakkif pertama yakni K. H. Sutikno Chasbullah seluas ± 227 m, sehingga tanah MI NU Nurus Shofa luasnya menjadi ± 1.124 m².¹

Keberadaan MI NU Nurus Shofa tidaklah terlepas dari adanya semangat dan tekad kuat dari para pendiri madrasah, adapun pendiri MI NU Nurus Shofa sebagai berikut²:

¹ Data Dokumentasi Sejarah Berdirinya MI NU Nurus Shofa, Dikutip pada Jum'at, 27 Januari 2023.

² Data Dokumentasi Sejarah Berdirinya MI NU Nurus Shofa, Dikutip pada Jum'at, 3 Februari 2023

- a. K.H. Sutikno Chasbullah
- b. K. Moh Siroj
- c. K. Mohadi
- d. K. Sya'roni Maliki
- e. K. Sholikhan
- f. K. Noor Rohmad
- g. K. Syufaat
- h. K. Nor Ali.

Keberadaan sebuah pendidikan tanpa adanya kepengurusan tentunya tidak akan dapat berjalan dengan maksimal, sedangkan kepengurusan di MI NU Nurus Shofa mengalami adanya reformasi dan perubahan seiring dengan perjalanan waktu.³ Adapun Periode ketua pengurus MI NU Nurus Shofa sebagaimana berikut :

- a. Periode 1990/1991 – 1995/1996 : Drs. Suratno M.Pd
- b. Periode 1996/1997 – 2001/2002 : KH. Drs. Masyhud, M. Siroj. S.H, M.H
- c. Periode 2001/2002 – sekarang : KH. Drs. Masyhud, M. Siroj. S.H, M.H

Untuk periode kepala MI NU Nurus Shofa ialah sebagai berikut :

- a) Periode 1990/1991 - 1994/1995 : Mas'ud Umar, S.Pd.I
- b) Periode 1995/1996 – 2000/2001 : Noor Cholis
- c) Periode 2000/2001 – 2001/2002 : Chomisiyati
- d) Periode 2001/2002 – 2007/2008 : Moch Bachrun Syukron, S.Pd.I
- e) Periode 2007/2008 – 2020/2021 : Moch Bachrun Syukron, S.Pd.I
- f) Periode 2020/2021 – 2024/2025 : Hj. Rosiana, S.Pd.I

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

Adapun didirikannya Madrasah Ibtidaiyah NU Nurus Sofa tentunya terdapat Visi, Misi dan Tujuannya, yakni sebagai berikut⁴:

³ Data Dokumentasi Sejarah Berdirinya MI NU Nurus Shofa, Dikutip pada Jum'at, 3 Februari 2023

⁴ Data Dokumentasi Visi, Misi dan Tujuan MI NU Nurus Shofa, Dikutip pada Jum'at, 27 Januari 2023.

Visi:

“Mewujudkan Madrasah Ibtidaiyah yang Religius, Inovatif, Kompetitif, Bertaqwa, Berakhlakul Qur’ani ala *Ahlussunnah Wal Jama’ah*”

Misi:

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
- b. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur’an dan menjalankan ajaran agama Islam ala *Ahlussunnah Wal Jama’ah*.
- c. Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- d. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
- e. Menyelenggarakan tata kelola Madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.

Tujuan:

Mengacu pada Visi dan Misi Madrasah, serta Tujuan umum dari pendidikan dasar, berikut ini Tujuan Madrasah dalam mengembangkan pendidikan diantaranya:

- a. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif (PAIKEM dan CTL).
- b. Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling serta kegiatan ekstra kulikuler.
- c. Membiasakan perilaku Islami di lingkungan Madrasah.
- d. Membentuk karakter peserta didik yang Islami ala *Ahlussunnah Wal Jama’ah*.
- e. Meningkatkan prestasi akademik peserta didik di bidang Mata Pelajaran dan non akademik lewat kejuruan dan kompetisi.
- f. Mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Peserta didik yang taat menjalankan Ibadah.
- h. Peserta didik yang Berakhlakul Karimah.
- i. Peserta didik yang dapat menghafal Juz ‘Amma.
- j. Peserta didik yang fasih membaca al-Qur’an.
- k. Peserta didik dapat praktik sholat dengan baik dan benar.

3. Profil Madrasah

a. Identitas Madrasah

Adapun identitas dari Madrasah Ibtidaiyah NU Nurus Shofa adalah sebagai berikut⁵:

Tabel 4. 1

Identitas MI NU Nurus Shofa

Nama Madrasah	: MI NU Nurus Shofa
Kepala Madrasah	: Hj. Rosiana, S. Pd. I
Status Madrasah	: Swasta
NSM	: 111233190087
NPSN	: 60712306
Alamat	: Jl. Protokol Karangbener RT/RW 04/08
Desa/Kelurahan	: Karangbener
Kecamatan	: Bae
Kabupaten	: Kudus
Provinsi	: Jawa Tengah
Kode Pos	: 59323
Jenjang Pendidikan	: Madrasah Ibtidaiyah
Akreditasi	: Terakreditasi A
Kurikulum yang Digunakan	: Kurikulum 2013
Penyelenggara Lembaga	: Pengurus Madrasah
Status Tanah	: Wakaf
Status Bagunan Madrasah	: Milik Sendiri
No. Telephone/HP	: (0291) 44375/ 085 848 866 632
SK. Pendirian Madrasah	: 177
Tanggal SK. Pendirian	: 2015-11-25
SK. Izin Operasional	: WK/5B/24/PGM/MI/1993
Tanggal SK. Izin Operasional	: 1993-07-20

⁵ Data Dokumentasi Identitas MI NU Nurus Shofa, Dikutip pada Jum'at, 27 Januari 2023.

4. Letak Geografis MI NU Nurush Shofa

MI NU Nurush Shofa ini merupakan salah satu madrasah yang letaknya strategis. Madrasah ini menjadi satu-satunya madrasah ibtidaiyah yang posisinya berada di desa Karangbener, yaitu tepatnya terletak di Jalan Protokol Desa Karangbener RT/RW: 04/08 Kecamatan Bae Kabupaten Kudus (berada ± 100 Meter dari Kantor Balai Desa Karangbener) yang posisinya menempati area tanah wakaf dengan luas $\pm 1.124 \text{ m}^2$ dengan batas⁶:

Sebelah Utara : Perkampungan penduduk.

Sebelah Barat : Jalan Kampung dan TK Muslimat Nurush Shofa

Sebelah Selatan : Tanah kosong milik warga

Sebelah Timur : Perkampungan penduduk

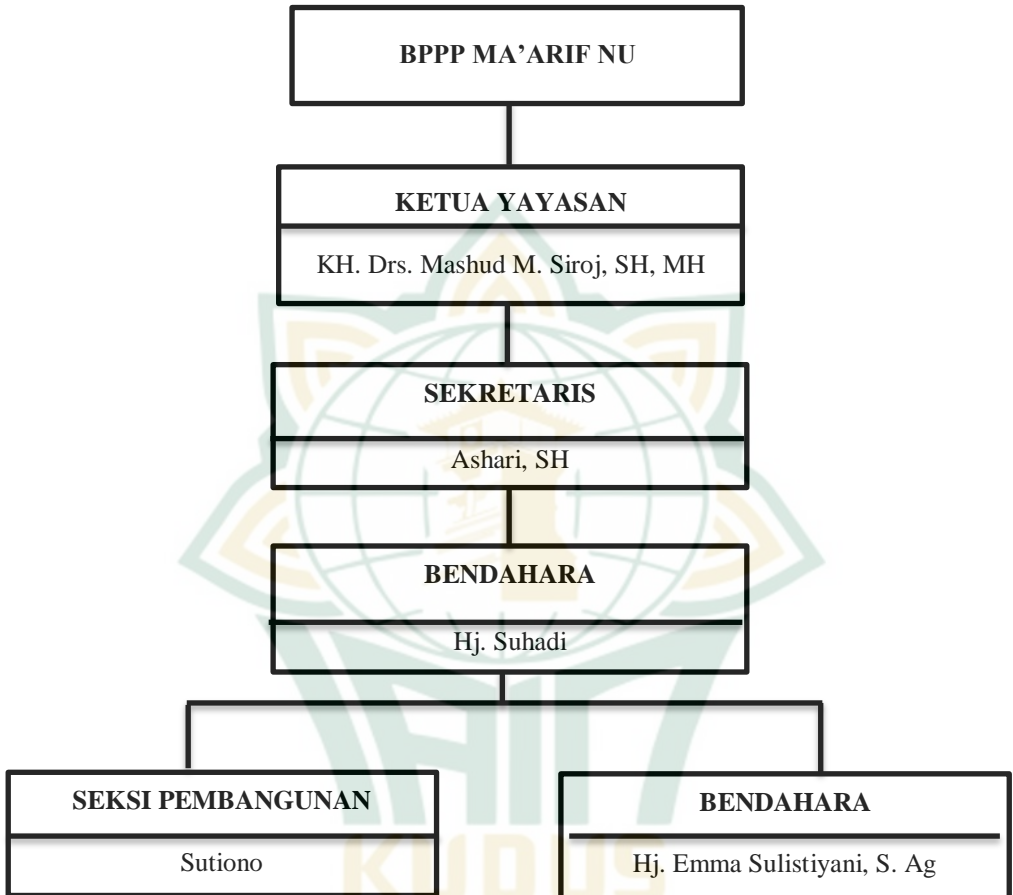
5. Struktur Organisasi MI NU Nurush Shofa

Sebagai lembaga pendidikan formal yang telah terakreditasi A, tentunya sudah memiliki struktur organisasi yang baik di dalamnya, sehingga dengan begitu untuk kegiatan akan dapat terorganisir dengan baik. Struktur organisasi yang berada di MI NU Nurush Shofa ini diantaranya terdapat struktur organisasi pengurus dan struktur organisasi MI NU Nurush Shofa Karangbener, yakni sebagai berikut⁷:

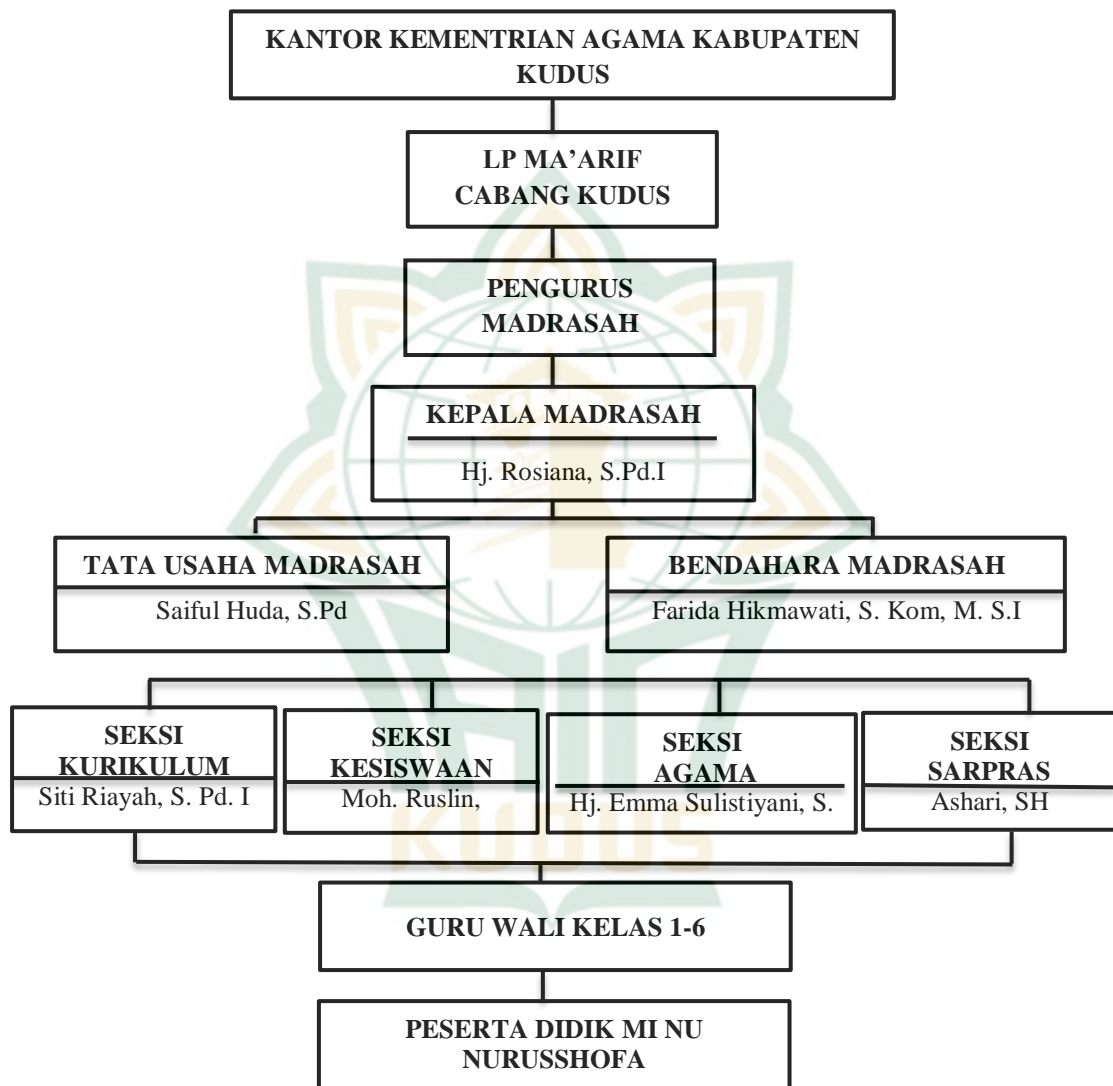
⁶ Data Dokumentasi Letak Geografis MI NU Nurush Shofa, Dikutip pada Jum'at, 27 Januari 2023.

⁷ Data Dokumentasi Struktur Organisasi MI NU Nurush Shofa, Dikutip pada Jum'at, 27 Januari 2023.

Gambar 4. 1
Struktur Organisasi Pengurus MI NU Nurus Shofa Karangbener



Gambar 4. 2
Struktur Organisasi MI NU Nurusslofa Karangbener Bae
Kudus Tahun Ajaran 2022/2023



6. Keadaan Peserta Didik, Pendidik dan Staf Kependidikan di MI NU Nurus Shofa

MI NU Nurus Shofa ini memperoleh dukungan kuat dari berbagai lapisan masyarakat yang berada disekitarnya, bahkan dengan adanya berbagai prestasi yang telah diproleh selalu mampu memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Karena banyaknya Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang berdiri, tentu terdapat persaingan untuk menarik minat masyarakat agar dapat menyekolahkan anaknya di Madrasah Ibtidaiyah. Tetapi, hal tersebut bukanlah menjadi suatu halangan bagi MI NU Nurus Shofa untuk selalu menunjukkan eksistensinya di tengah persaingan tersebut.

a. Keadaan Peserta Didik

Adapun jumlah peserta didik di MI NU Nurus Shofa pada tahun ajaran 2022/2023 totalnya mencapai 373 anak dengan rincian sebagai berikut⁸:

Tabel 4. 2
Keadaan Peserta Didik MI NU Nurus Shofa Tahun Ajaran 2022/2023

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	I	37	47	84
2.	II	32	29	61
3.	III	42	30	72
4.	IV	28	23	51
5.	V	30	34	64
6.	VI	14	27	41
Jumlah		183	190	373

Adapun jumlah rombongan belajar pada tahun ajaran 2022/2023 sebagai berikut:

- 1) Kelas I : 3 Rombongan Belajar
- 2) Kelas II : 2 Rombongan Belajar
- 3) Kelas III : 2 Rombongan Belajar
- 4) Kelas IV : 2 Rombongan Belajar
- 5) Kelas V : 2 Rombongan Belajar
- 6) Kelas VI : 2 Rombongan Belajar

⁸ Data Dokumentasi Keadaan Peserta Didik MI NU Nurus Shofa, Dikutip pada Sabtu, 28 Januari 2023.

b. Keadaan Pendidik dan Staf Kependidikan

Sedangkan untuk jumlah pendidik dan staf kependidikan di MI NU Nurus Shofa adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Keadaan Pendidik dan Staf Kependidikan MI NU
Nurus Shofa Tahun Ajaran 2022/2023

No.	Tenaga Kependidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	Guru	4	12	16
2.	Tata Usaha	1	2	3
Jumlah				19

Adapun data pendidik dan staf kependidikan di MI NU Nurus Shofa tahun ajaran 2022/2023 adalah sebagai berikut⁹:

- 1) Kepala : 1 Orang
- 2) Guru Tetap : 14 Orang
- 3) Guru PNS : 1 Orang
- 4) Tata Usaha : 3 Orang

Berikut merupakan daftar guru dan pegawai di MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus¹⁰:

- 1) Hj. Rosiana, S. Pd. I
- 2) Hj. Emma Sulistiyani, S.Ag
- 3) Hj. Noor Rosyidah, S.Pd.I
- 4) Ashari, SH
- 5) Siti Zulaikah, S.Pd.I
- 6) Hj. Indah Zuliani, S.Pd.I
- 7) Ulin Nihayah, S.Pd.I, M.Pd.I
- 8) Min Amrina Rosyada, S. Pd
- 9) Siti Riayah, S.Pd.I
- 10) Moh. Ruslin, S.Pd.I
- 11) Hj. Eny Harmawti, S.Ag
- 12) Uswatun Hasanah, S.Pd

⁹ Data Dokumentasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI NU Nurus Shofa, Dikutip pada Sabtu, 28 Januari 2023.

¹⁰ Data Dokumentasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI NU Nurus Shofa, Dikutip pada Sabtu, 29 Januari 2023.

- 13) Arwani, M. Si
- 14) Danny Setyowati, S.Pd.I
- 15) Farida Hikmawati, M. S. I
- 16) Saiful Huda, S. Pd
- 17) Andre Alfianto, S. Pd
- 18) Is Retno Dewi

7. Sarana Prasarana MI NU Nurus Shofa

Madrasah Ibtidaiyah NU Nurus Shofa tergolong memiliki kondisi fisik yang ideal dan tentunya pantas digunakann untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang berada di MI NU Nurus Shofa ini sudah memadai dan terdiri dari beberapa ruangan dengan luas bangunan 650 m², diantaranya¹¹:

Tabel 4. 4
Data Ruangan MI NU Nurus Shofa

No	Nama Ruang	Jumlah	Luas	Keadaan		
				Baik	RR	RB
1	Ruang Kepala	1	21 m ²	1		
2	Ruang TU	1	21 m ²	1		
3	Ruang Guru	1	49 m ²	1		
4	Ruang Kelas	13	637 m ²	13		
5	Ruang Lab. MIPA	1	49 m ²	1		
6	Ruang BK	1	14 m ²	1		
7	Ruang UKS	1	14 m ²	1		
8	Ruang Perpustakaan	1	49 m ²	1		
9	Ruang Pengurus	1	21 m ²	1		
10	Ruang Koperasi	1	21 m ²	1		
11	Musholla	1	70 m ²	1		
12	Dapur	1	12 m ²	1		
13	Kamar mandi/WC Anak	6	24 m ²	6		
14	Kamar mandi/WC Guru	2	8 m ²	2		

¹¹ Data Dokumentasi Sarana Prasarana di MI NU Nurus Shofa, Dikutip pada Sabtu, 28 Januari 2023.

15	Gudang	1	28 m ²	1		
16	Tempat Parkir	1	84 m ²	1		

B. Deskripsi Data Penelitian

Terkait deskripsi data dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan hasil dari pengumpulan dan penggalian data secara mendalam yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data-data tersebut diperoleh peneliti melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang sedang diteliti. Peneliti akan merangkum dan menggambarkan data-data yang telah didapatkan dari lapangan secara detail berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya terkait Pelaksanaan Program Gerakan literasi Sekolah di MI NU Nurus Shofa. Berikut ini ialah pemaparan mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti selama di MI NU Nurus Shofa Karangbener.

1. Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di MI NU Nurus Shofa

Terkait proses dalam membudayakan membaca dan menulis bagi peserta didik agar dapat menjadi pelajar yang literat dengan melalui penerapan program Gerakan Literasi Sekolah ini, peneliti melakukan kegiatan penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dengan tujuan agar data yang diperoleh tersebut bersifat akurat dan terpercaya sehingga dapat dibuktikan secara ilmiah. Adapun informan yang peneliti pilih dalam penelitian ini, diantaranya ialah dengan kepala madrasah, waka kurikulum, guru pengampu literasi dan peserta didik di MI NU Nurus Shofa Karangbener.

Sebelum mengarah pada pembahasan mengenai pelaksanaan program gerakan literasi sekolah, peneliti akan membahas mengenai bagaimana program gerakan literasi sekolah dapat dilaksanakan di MI NU Nurus Shofa terlebih dahulu. Dalam hal ini Hj. Rosiana, S. Pd. I., selaku kepala madrasah menjelaskan terkait alasan yang melatar belakangi penerapan program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa, sebagai berikut:¹²

¹² Rosiana, Kepala Madrasah MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara I, Transkrip, Pada Kamis, 12 Januari 2023.

“Literasi ini kan memang program dalam kurikulum merdeka ya mbak, nah walaupun kami belum menerapkan kurikulum merdeka dan masih menerapkan kurikulum 2013, tetapi setidaknya kami terapkan lah walaupun belum sepenuhnya. Adanya penerapan program literasi ini intinya kan supaya anak gemar membaca, dapat memahami arti dan isi bacaan yang telah dibaca tersebut serta dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi... Karena pada dasarnya literasi kan tidak hanya tentang kemampuan membaca pada anak ya mbak, tetapi sebagai pintu utama dalam menggali keterampilan anak yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.” (R. 24-31, 33-37)

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat yang disampaikan oleh Siti Riayah, S. Pd. I., selaku waka kurikulum, bahwa alasan yang melatar belakangi penerapan program gerakan literasi sekolah ini ialah dikarenakan yang pertama, adanya AKMI (Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia). Kedua, rendahnya kemampuan membaca dan minat dari diri peserta didik terhadap bacaan.¹³ (SR. 21-31). Selain itu, Ulin Nihayah, M. Pd., turut menyampaikan latar belakang penerapan program literasi ini, agar anak suka dan senang dalam membaca. Karena membaca tidak sekedar mampu mengucapkan bacaan yang telah dibaca. Akan tetapi, bagaimana anak mampu memahami bacaan yang dibacanya.¹⁴ (UN. 20-26).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa alasan yang melatar belakangi diterapkannya program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa ialah dipelopori oleh adanya kurikulum merdeka yang menegaskan tentang program literasi sebagai capaian pembelajaran. Tetapi, walaupun di MI NU Nurus Shofa ini masih menggunakan kurikulum 2013 madrasah telah menerapkan program literasi karena tentunya merupakan

¹³ Siti Riayah, Waka Kurikulum MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara II, Transkrip, Pada Kamis, 12 Januari 2023.

¹⁴ Ulin Nihayah, Guru Literasi di MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara IV, Transkrip, Pada Selasa, 34 Januari 2023.

hasil dari musyawarah antara kepala madrasah, waka kurikulum dan para guru lainnya yang disepakati oleh pengurus untuk dapat dilaksanakan. Selain itu juga dikarenakan adanya AKMI atau penilaian yang menggunakan soal-soal bertipe cerita, dengan menghadirkan anak untuk cinta terhadap buku supaya peserta didik dapat lebih gemar dalam membaca sehingga kemampuan peserta didik dalam membaca dan memahami bacaan dapat ditingkatkan dengan melalui beberapa program literasi yang telah direncanakan.

Program gerakan literasi sekolah yang dipilih untuk diterapkan di MI NU Nurus Shofa telah disampaikan oleh Hj. Rosiana, S. Pd. I., sebagai berikut ini:¹⁵ "...terdapat pembiasaan membaca setiap harinya, ada pojok baca dan adanya jam/mapel literasi yang sesuai jadwal kelasnya masing-masing," (R. 41-45). Terkait program literasi yang diterapkan, Hj. Noor Rosyidah, S. Pd. I., juga menyampaikan bahwasanya:¹⁶ "...ada pembiasaan membaca 15 menit dan tentunya bisa di terapkan di semua mata pelajaran, adanya pojok baca, sama terdapat jam literasi seminggu sekali.." (NR. 27-30). Hj. Eny Harmawati, S. Ag., juga turut menegaskan program literasi yang dilaksanakan di MI NU Nurus Shofa sebagai berikut ini:¹⁷ "Terdapat pembiasaan membaca selama 15 menit dan biasanya saya terapkan sebelum masuk pelajaran, perkelas harus tersedia pojok baca dan seminggu sekali juga terdapat jadwal literasi di perpustakaan." (EH. 27-30). Senada dengan beberapa pendapat tersebut, Uswatun Hasanah, S. Pd., turut menyampaikan program gerakan literasi sekolah yang diterapkan sebagai berikut ini:¹⁸ "...diharuskannya pojok baca pada tiap kelas, adanya pembiasaan membaca selama

¹⁵ Rosiana, Kepala Madrasah MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara I, Transkrip, Pada Kamis, 12 Januari 2023.

¹⁶ Noor Rosyidah, Guru Literasi MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara VII, Transkrip, Pada Senin, 7 Februari 2023.

¹⁷ Eny Harmawati, Guru Literasi MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara VI, Transkrip, Pada Sabtu, 28 Januari 2023.

¹⁸ Uswatun Hasanah, Guru Literasi di MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara V, Transkrip, Pada Sabtu, 28 Januari 2023.

15 menit, lalu ada jam/mapel literasi serta adanya mading untuk mewadahi karya peserta didik,” (UH. 30-33)

Berdasarkan hasil dari beberapa wawancara tersebut dapat diketahui bahwa program gerakan literasi sekolah yang diterapkan di MI NU Nurus Shofa diantaranya adalah terdapat pembiasaan membaca setiap harinya yang diterapkan disemua mata pelajaran dengan dapat dilakukan baik ketika awal, di tengah ataupun di akhir pelajaran, selain itu juga setiap kelas diharuskan atau diwajibkan terdapat pojok baca. Selain itu, masing-masing kelas memperoleh jam/mata pelajaran literasi yang sudah dijadwalkan seminggu sekali dan telah dimasukkan ke kurikulum madrasah dengan alokasi waktu satu jam pelajaran serta pelaksanaan literasinya juga didukung dengan adanya mading guna sebagai wadah untuk memamerkan karya peserta didik.

Beberapa program gerakan literasi sekolah yang telah dilaksanakan tersebut, tentunya diterapkan disemua kelas dan sudah berjalan lebih dari satu semester, yakni sesuai dengan ungkapan Hj. Rosiana, S. Pd. I., sebagai berikut ini:¹⁹ “Kalau program literasi itu baru berjalan mbak, selama dua tahunan mbak pada tahun ajaran 2021-2022 awal semester gasal. Tetapi untuk pojok bacanya itu baru semester kemarin...” (R. 62-65). Terkait berapa lama proram literasi yang telah dijalankan di MI NU Nurus Shofa sampai waktu ini, Ulin Nihayah, M. Pd., menyampaikan hal demikian:²⁰ “Pelaksanaan literasinya itu seingat saya sudah dua tahun, kalau pojok bacanya ya baru berjalan kurang lebih hampir satu tahunan mbak.” (UN. 74-76). Selaras dengan pendapat-pendapat tersebut, di lain kesempatan Hj. Eny Harmawati, S. Ag., juga mengungkapkan terkait pelaksanaan program literasi yang diterapkan telah dijalankan sebagai berikut:²¹ “...pojok bacanya baru semester kemarin, tetapi ee... untuk program literasi yang

¹⁹ Rosiana, Kepala Madrasah MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara I, Transkrip, Pada Kamis, 12 Januari 2023.

²⁰ Ulin Nihayah, Guru Literasi di MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara V, Transkrip, Pada Selasa, 34 Januari 2023.

²¹ Eny Harmawati, Guru Literasi di MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara VI, Transkrip, Pada Sabtu, 28 Januari 2023.

lain itu *alhamdulillah* kayaknya berjalan dua tahun mbak.” (EH. 69-71)

Dengan adanya beberapa program yang telah berjalan sampai sekarang, Siti Riayah, S. Pd. I., selaku waka kurikulum menyampaikan harapannya dari pelaksanaann program gerakan literasi sekolah ialah suapaya anak cinta dengan buku, anak cinta dengan ilmu dan bertambahnya wawasan. Karena dengan adanya rasa cinta akan menghadirkan rasa suka untuk membaca sehingga anak-anak dapat berpikir yang tidak instan.²² (SR. 181-185). Selaku kepala madrasah, Hj. Rosiana, S. Pd. I., beliau juga turut menyampaikan harapannya untuk pelaksanaan program literasi yang diterapkan yakni dengan harapan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan cakup dalam berkomunikasi. Sehingga dengan banyaknya kosakata yang telah diperoleh dari buku yang dibaca, dapat diserap dan dipraktikkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. (R. 197-203)²³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa dalam adanya pelaksanaan program gerakan literasi sekolah yang diterapkan di MI NU Nurus Shofa dari kelas I sampai kelas VI yang telah berjalan hampir dua tahunan ini walaupun pelaksanaannya belum semaksimal mungkin yang sesuai dengan panduan yang diharuskan, tetapi dengan adanya kegiatan literasi yang dilaksanakan harapannya peserta didik dapat cinta dengan buku dan ilmu agar menimbulkan rasa senang dan candu dalam membaca, dengan terbiasa membaca tentuunya dapat memudahkan peserta didik dalam memahami suatu bacaan dengan mudah sehingga wawasan dan pengetahuan yang dimilikipun bertambah. Karena, jika dengan rasa cinta dan suka membaca sudah tertanam pada diri peserta didik maka, untuk kedepannya peserta didik dapat lebih berpikir secara proses dan tidaklah instan.

Hal tersebut dilaksanakan supaya kegiatan dan keterampilan yang diterapkan dapat dipahami dan terimplementasikan secara maksimal kepada peserta didik.

²² Siti Riayah, Waka Kurikulum MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara II, Transkrip, Pada Kamis, 12 Januari 2023.

²³ Rosiana, Kepala Madrasah MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara I, Transkrip, Pada Kamis, 12 Januari 2023.

Sehingga diharapkan peserta didik nantinya dapat tumbuh dengan berbudi pekerti yang baik untuk menjadi generasi penerus yang berprestasi dan membudayakan literasi dalam hidupnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan menjadi lebih baik sebagaimana visi dan misi yang diterapkan di MI NU Nurus Shofa.

Terkait dengan data yang telah diperoleh peneliti tentang pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa ini, maka peneliti merangkumnya kedalam beberapa tahapan yang tentunya dengan berpedoman pada data yang diperoleh dari wawancara dengan beberapa narasumber, hasil observasi dan dokumentasi dalam rangkuman sebagai berikut:

a. Tahap Pembiasaan

Pada tahap pembiasaan dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah ini terdapat beberapa kegiatan penting yang telah dijalankan guna menumbuhkan budaya literasi di Madrasah Ibtidaiyah NU Nurus Shofa ini. Kegiatan pembiasaan merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dalam membudayakan literasi kepada peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Pada tahap pembiasaan ini, peserta didik ditumbuhkan minat bacanya melalui kegiatan pembiasaan membaca selama 15 menit dengan menata sarana prasarana dan lingkungan yang kaya literasi. Adapun kegiatan yang dilaksanakan peserta didik dalam tahapan ini adalah sebagai berikut:

1) 15 Menit Membaca Setiap Hari

Terkait upaya dalam menumbuhkan minat baca peserta didik ialah dengan melalui pembiasaan membaca selama 15 menit yang dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai. Maka menurut pernyataan Hj. Noor Rosyidah, S. Pd. I., selaku guru literasi dan wali kelas I B menyampaikan bahwa:²⁴

“...ini ya pembiasaanya dalam membaca 15 menit itu ibu biasanya dengan memanfaatkan buku cerita yang dipojok

²⁴ Noor Rosyidah, Guru Literasi MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara VII, Transkrip, Pada Senin, 7 Februari 2023.

baca kelas dan *alhamdulillah* telah berjalan dengan baik dan lancar, walaupun ada kendala sedikit-sedikit juga mbak sperti kadang sebelum 15 menit anak sudah merasa bosan dalam membaca jadi ya kadang pembiasaannya itu sekitar 7-10 menit aja...” (NR. 56-63)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Uswatun Hasanah, S. Pd., selaku guru dan wali kelas IV A yang menyampaikan bahwa, pembiasaan membaca 15 menit yang biasanya diterapkan ketika sebelum pelajaran ialah peserta didik dibebaskan dengan boleh membaca buku pelajaran atau non pelajaran yang terdapat di pojok baca. Selain itu juga diperbolehkan membaca ketika disela-sela antre mengaji.²⁵ (UH. 46-50). Terkait pembiasaan ini juga senada dengan pernyataan Min Amrina Rosyada, S. Pd., yang menyampaikan bahwa, dengan adanya pembiasaan 15 menit membaca setiap harinya inisangat mendukung anak untuk terbiasa dalam membaca, karena peserta didik bebas dalam memilih buku bacaan yang akan dibacanya yang sesuai keinginannya, bahkan juga diperbolehkan untuk membawa buku sendiri dari rumah ataupun minjam dari pojok baca dan perpustakaan²⁶ (MAR. 56-63). Sesuai dengan pernyataan Raka Fitra Nugraha, selaku peserta didik kelas IV A yang menyampaikan kebiasaannya ketika sebelum pelajaran atau ketika pagi sebelum membaca *asmaul husna* dan mengaji, bahkan bersama temen

²⁵ Uswatun Hasanah, Guru Literasi di MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara V, Transkrip, Pada Sabtu, 28 Januari 2023.

²⁶ Min Amrina Rosyada, Guru Literasi MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara III, Transkrip, Pada Kamis, 19 Januari 2023.

sekelasnya sering membaca buku dari pojok baca yang ada di kelas.²⁷ (RFN. 46-48)

Adapun hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa wali kelas di MI NU Nurus Shofa, diketahui bahwa pada tahap pembiasaan terdapat terdapat kegiatan membaca selama 15 menit tersebut telah berlangsung setiap hari yang dilaksanakan sebelum pelajaran atau bahkan disela-sela kegiatan mengaji dan telah diterapkan di semua kelas. Untuk bukunya dibebaskan dengan membaca buku yang sesuai keinginan dan minat para peserta didik, yakni boleh membaca buku pelajaran bahkan non pelajaran yang dapat mereka pilih sendiri dari pojok baca atau perpustakaan, bahkan juga boleh membawa buku bacaan tersendiri dari rumah. Adapun tujuan dilaksanakannya kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran ini adalah untuk membiasakan peserta didik membaca sehingga sebagai upaya dalam menanamkan karakter gemar membaca Seperti dokumentasi yang peneliti ambil ketika di pagi hari ini:²⁸

Gambar 4. 3
Kegiatan Pembiasaan Membaca 15 Menit di MI
NU Nurus Shofa



²⁷ Raka Fitra Nugroho, peserta Didik MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh peneliti, Wawancara IX, Transkrip, Pada Kamis, 19 Januari 2023.

²⁸ Data Dokumentasi Pada kegiatan Pembiasaan Membaca 15 Menit di MI NU Nurus Shofa, Dikutip Pada Jum'at, 10 februari 2023.

Dari hasil data wawancara dan dokumentasi, peneliti juga melaksanakan observasi secara langsung untuk memperoleh informasi terkait bagaimana pelaksanaan program gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan dalam kegiatan membaca selama 15 menit ini, bahwa hasil yang ingin dicapai oleh guru dalam pembiasaan yang ditanamkan ini ialah supaya peserta didik tumbuh sikap cinta terhadap buku sehingga mereka mampu mewujudkannya dengan gemar membaca buku setiap harinya. Hal tersebut terlihat dari bagaimana minat peserta didik dalam membaca buku di pojok baca dengan memilih membaca buku cerita, dongeng, sains ketika di waktu luang/ jam kosong, istirahat maupun ketika pagi sebelum mengaji baik yang di pojok baca maupun perpustakaan.²⁹

2) Membangun Lingkungan Fisik Madrasah yang Kaya Literasi

Mendukung adanya kegiatan pembiasaan membaca tersebut, tentunya juga harus dengan menata sarana prasarana dan lingkungan madrasah dengan menjadikan lingkungan yang kaya literasi agar peserta didik lebih gemar dan termotivasi untuk membaca. Adapun pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan di MI NU Nurus Shofa Karangbener ialah dengan menyediakan perpustakaan, pojok baca dan menciptakan lingkungan yang kaya teks dengan adanya poster-poster seruan membaca atau berperilaku baik.

a) Menyediakan Perpustakaan

Salah satu fasilitas atau sarana yang terpenting dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah adalah dengan adanya perpustakaan sekolah, dimana perpustakaan ini berfungsi sebagai pusat pembelajaran di tingkat sekolah dasar/madrasah. Bagian terpenting dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah di tingkat

²⁹ Observasi, Kegiatan Pembiasaan Membaca 15 Menit di MI NU Nurus Shofa, oleh Peneliti pada Selasa, 17 Januari 2023.

dasar/madrasah ialah adanya pengembangan atau penataan perpustakaan. Adanya pengelolaan perpustakaan dengan baik adalah salah satu upaya meningkatkan minat baca peserta didik sehingga dapat menjadikannya pembelajar sepanjang hayat. Maka dari itu, idealnya sekolah di tingkat sekolah dasar/madrasah membutuhkan ruang perpustakaan. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti laksanakan, MI NU Nurus Shofa memiliki ruangan perpustakaan sendiri yang terdiri dari beberapa rak buku yang bermuatan buku fiksi dan non fiksi yang tentunya juga terdapat jurnal kunjungan dan buku inventaris. Sesuai dengan pernyataan Siti Riayah, S. Pd. I., yang menyatakan bahwa:³⁰

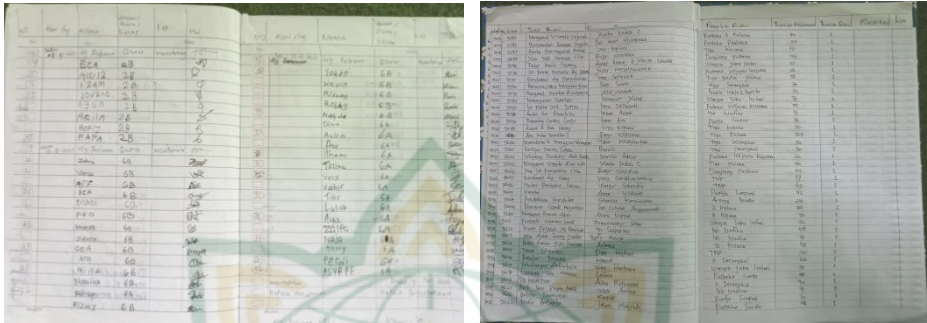
“...terdapat perpustakaan sekolah yang bermuatan buku pelajaran ataupun non pelajaran yang di tata rapi di rak-rak buku seperti adanya buku sains, cerita, ensiklopedia ataupun dongeng dengan disertai jurnal kunjungan dan terdapat buku inventaris.” (SR. 95-100)

Adapun dokumentasi jurnal kunjungan dan buku inventaris adalah sebagai berikut:³¹

³⁰ Siti Riayah, Waka Kurikulum MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara II, Transkrip, Pada Kamis, 12 Januari 2023.

³¹ Data Dokumentasi, Jurnal Kunjungan dan Buku Inventaris di Perpustakaan MI NU Nurus Shofa, Dikutip pada Kamis, 16 Februari 2023.

Gambar 4. 4 Jurnal Kunjungan dan Buku Inventaris di Perpustakaan MI NU Nurus shofa



Terkait buku yang tersedia di perpustakaan, Hj. Rosiana, S. Pd.I., telah menyampaikan bahwa:³²

“...koleksi bukunya sudah variatif seperti adanya buku pelajaran, buku keterampilan, buku cerita, buku dongeng, buku cara bercocok tanam, buku sains tentang pemecahan masalah yang tidak atau belum diajarkan, yang mana semua buku tersebut boleh dibaca anak sesuai minat mereka masing-masing.” (R. 103-109)

Hj. Rosiana, S. Pd. I., kembali menyampaikan terkait pendanaan yang digunakan untuk pengadaan buku di perpustakaan bahwa: “...pendanaan buku pendukung literasi itu ya kalau ada sisa dari dana bos mb, soalnya dana bos itu banyaknya lebih untuk buku pelajarannya.” (R. 112-124)

³² Rosiana, Kepala Madrasah MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara I, Transkrip, Pada Kamis, 12 Januari 2023.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada tahap pembiasaan ini, madrasah telah menyediakan perpustakaan sebagai sarana dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah. Perpustakaan di MI NU Nurus Shofa ini dilengkapi koleksi buku yang sangatlah bervariasi, yakni bermuatan buku non fiksi dan fiksi seperti buku cerita, ensiklopedia, buku pelajaran, buku keterampilan, buku dongeng, buku cara bercocok tanam dan buku sains tentang pemecahan suatu masalah, sedangkan dalam pengadaan buku pelajarannya yang terdapat di perpustakaan ini ialah diperoleh dari dana bos. Selain itu, perpustakaan ini juga dilengkapi dengan jurnal kunjungan yang dapat diisi oleh peserta didik ketika berkunjung ke perpustakaan serta dilengkapi buku inventaris untuk mendata jumlah dan keadaan buku yang tersedia.

b) Menyediakan Pojok Baca

Pojok baca merupakan sarana yang berada di pojok ruangan kelas sebagai wadah untuk memajang koleksi buku bacaan dan suatu karya peserta didik. Di MI NU Nurus Shofa, pada masing-masing kelas telah terdapat pojok baca. Adanya pojok baca ini adalah termasuk salah satu dari program literasi yang diterapkan sebagai wadah untuk meningkatkan minat baca peserta didik dengan koleksi bacaan yang disesuaikan dengan tingkatan kelasnya.

Terkait dengan adanya pojok baca, menurut Min Amrina Rosyada, S. Pd., selaku wali kelas III A telah menyampaikan bahwa:³³

³³ Min Amrina Rosyada, Guru Literasi MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara III, Transkrip, Pada Kamis, 19 Januari 2023.

“...tersedianya pojok baca di tiap kelas juga sudah mendukung anak untuk membaca walaupun memang masih ada beberapa anak yang hanya menunggu disuruh guru membaca mereka mau membaca, dan tentunya buku yang berada di pojok bacanya ini juga disesuaikan dengan tingkatan kelasnya ya mbak, seperti kelas rendah tentu buku bacaan ceritanya banyak gambarnya karena untuk menumbuhkan minat bacanya. Sedangkan untuk kelas atasnya buku bacaannya lebih banyak teksnya karena untuk melatih atau meningkatkan keterampilan membacanya....” (MAR. 65-76)

Pojok baca sangatlah memiliki pengaruh yang baik dalam mendekatkan peserta didik dengan buku. Dalam menumbuhkan minat baca peserta didik agar dapat konsisten dalam membaca, tentu dengan tersedianya pojok baca di setiap kelas ini juga didukung dengan poster-poster dan slogan yang menyeru ntuk membaca. Sehingga perlu adanya pembiasaan untuk memanfaatkan pojok baca pada waktu-waktu tertentu. Terkait hal tersebut, terdapat pernyataan dari Hj. Noor Rosyidah, S. Pd. I., selaku guru literasi dan wali kelas I C yang memberikan pernyataan sebagai berikut:³⁴

“...banyak menggunakan pojok bacanya ketika pas jam literasi mbak, soalnya kalau jam literasi di perpustakaan anak-anak itu malah sulit untuk dikondisikan. Tetapi dilain jam literasi juga kadang ibu lihat

³⁴ Noor Rosyidah, Guru Literasi MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara VII, Transkrip, Pada Senin, 7 Februari 2023.

anak-anak itu banyak ke pojok baca untuk membaca, misalnya pas memasuki pergantian jam atau ketika istirahat. ...” (NR. 64-70)

Senada dengan apa yang disampaikan oleh salah satu peserta didik kelas IV MI NU Nurus Shofa yakni, Raka Fitra Nugroho yang menyampaikan bahwa:³⁵ “...suka ke pojok baca pas kadang ya ketika pagi sebelum *asmaul husna*, kadang juga jam kosong atau istirahat. Karena bukunya banyak, ada buku cerita, buku sains dan masih banyak lagi” (RFN. 64-67). Pada kesempatan lainnya, Zahra Setya Hapsari juga menyampaikan bahwa dirinya menyukai membaca di pojok baca, yakni sebagai berikut:³⁶ “Suka ..., tapi aku lebih suka membaca di pojok baca itu pas istirahat sambil makan jajan.” (ZSH. 56-57)

Adapun dokumentasi peserta didik ketika mengunjungi pojok baca yang terdapat di ruangan kelas MI NU Nurus Shofa adalah sebagai berikut:³⁷

³⁵ Raka Fitra Nugroho, peserta Didik MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh peneliti, Wawancara IX, Transkrip, Pada Kamis, 19 Januari 2023.

³⁶ Zahra Setya Hapsari, peserta Didik MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh peneliti, Wawancara XII, Transkrip, Pada Selasa, 24 Januari 2023

³⁷ Data Dokumentasi, Pemanfaatan Pojok baca di MI NU Nurus Shofa, Dikutip pada Kamis, 16 Februari 2023.

Gambar 4. 5
Peserta Didik Ketika Memanfaatkan Pojok
Baca



Berdasarkan hasil dari wawancara dan data dokumentasi tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa adanya pojok baca yang tersedia di kelas I sampai kelas VI ini memiliki koleksi buku yang berbeda antara kelas yang banyak terdapat buku yang banyak bacaannya seperti buku cerita, ensiklopedia dan buku sains yang berbeda dengan bawah yang koleksi bukunya banyak bermuatan buku cerita yang banyak gambarnya dan sedikit bacaannya. Pojok baca ini juga telah bermanfaat dalam menarik minat peserta didik membaca buku, yakni dapat diketahui dari hasil wawancara kepada peserta didik tersebut yang menyampaikan bahwa dirinya suka membaca dan sering mengunjungi pojok baca yang terdapat dikelasnya masing-masing, bahkan dari mereka juga banyak yang mengunjungi pojok baca di kelas lain untuk membaca bahkan meminjam.

Dari data wawancara dan dokumentasi di atas, peneliti juga telah melakukan observasi terkait pojok baca yang berada di setiap kelas MI NU Nurus Shofa bahwa, Pojok baca di masing-masing kelas ialah berbeda letak dan desainnya. Selain itu, pastinya juga sudah dilengkapi dengan buku-buku variatif yang disesuaikan dengan

tingkatan kelasnya. Untuk kelas bawah I dan II itu buku yang bacaan ceritanya pendek dengan banyak gambarnya. Sedangkan untuk buku kelas III sampai VI itu koleksi buku ceritanya agak panjang teks bacaannya tetapi juga masih dilengkapi dengan gambar.³⁸

c) Menciptakan Lingkungan Kaya Teks

Sebagai upaya dalam menumbuhkan budaya literasi warga sekolah agar dapat menambah pengetahuan salah satunya ialah dengan menciptakan lingkungan madrasah yang kaya akan teks. Sehingga dapat mempersiapkan peserta didik yang sadar akan lingkungan sekitar. Adapun bahan kaya teks yang terdapat di MI NU Nurur Shofa Karangbener yang berupa gambar ataupun tulisan, yakni mencakup karya cetak berupa poster, kata mutiara ataupun kata motivasi yang tertempel di lingkungan madrasah.

Terkait dengan bentuk menciptakan lingkungan yang kaya teks ini menurut Min Amrina Rosyada, S. Pd., ialah sebagai berikut:³⁹

“...lingkungan sekolah yang banyak dihiasi dengan karya teks berbentuk cetak yang dapat dilihat sendiri nanti ya mbak. Karena sebagai upaya menumbuhkan anak membaca ketika melihatnya, seperti poster ataupun kata-kata mutiara yang dapat menumbuhkan budaya literasi anak.”
(MAR. 89-96)

³⁸ Observasi, Pojok baca di MI NU Nurur Shofa, oleh Peneliti pada Kamis, 19 Januari 2023.

³⁹ Min Amrina Rosyada, Guru Literasi MI NU Nurur Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara III, Transkrip, Pada Kamis, 19 Januari 2023.

Selaras dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa ketika anak-anak berjalan di koridor madrasah banyak menjumpai teks bacaan kata-kata mutiara, nah ini banyak dari mereka yang meluangkan waktu untuk melihat dan membacanya. Sehingga dengan adanya bahan kaya teks ini setidaknya telah menumbuhkan gemar membaca anak terhadap bacaan yang berada di lingkungan madrasah.⁴⁰

Adapun untuk bahan teks yang dari karya peserta didik menurut apa yang diutarakan Uswatun Hasanah, S. Pd., yang menyampaikan bahwa, dalam meningkatkan kemampuan literasi anak ini telah di dukung dengan tersedianya mading di kelas sebagai wadah untuk memamerkan karya peserta didik ketika berkreasi seperti adanya karya puisi, gambar dan lainnya.⁴¹ (UH. 60-64)

Senada dengan pernyataan Siti Riayah, S. Pd. I., yang menyampaikan bahwa:⁴²

“...terdapat mading di kelas sebagai tempat untuk memajang karya peserta didik seperti puisi, mozaik ataupun karya lainnya serta juga di lingkungan sekolah yang terlihat mbak banyak terdapat kata-kata bijak ataupun kata mutiara dalam pendidikan dan poster membaca yang tersedia di perpustakaan, poster berperilaku baik yang berada di koridor sekolah, poster tentang hidup sehat yang berada di

⁴⁰ Observasi, Lingkungan Kaya Teks di MI NU Nurushofa, oleh Peneliti pada Kamis, 19 Januari 2023.

⁴¹ Uswatun Hasanah, Guru Literasi di MI NU Nurushofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara V, Transkrip, Pada Sabtu, 28 Januari 2023.

⁴² Siti Riayah, Waka Kurikulum MI NU Nurushofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara II, Transkrip, Pada Kamis, 12 Januari 2023.

UKS, kantin dan toilet. Sekiranya dengan adanya sarana tersebut dapat mendukung dan menumbuhkan minat baca para peserta didik.” (SR. 102-112)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, maka dapat diketahui bahwa dalam menciptakan lingkungan yang kaya teks di MI NU Nurus Shofa ini dengan terdapat bahan teks cetak berupa kata mutiara ataupun motivasi yang dapat ditemui ketika di perpustakaan dan di depan kelas, poster berperilaku baik yang berada di koridor sekolah, poster tentang hidup sehat yang berada di UKS, kantin dan toilet serta tersedianya mading di kelas sebagai wadah untuk menmpung karya peserta didik berupa puisi, gambar dan mozaik. Sebagaimana dokumentasi yang peneliti peroleh menenai mading kelas di MI NU Nurus Shofa:⁴³

Gambar 4. 6
Mading Kelas Karya Peserta Didik di
MI NU Nurus Shofa



⁴³ Data Dokumentasi, Mading Kelas Karya Peserta Didik di MI NU Nurus Shofa, Dikutip pada Kamis, 16 Februari 2023

b. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah ini termasuk tahap kedua setelah tahap pembiasaan. Pada tahap pengembangan dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah ini tentunya terdapat kegiatan pengembangan yang telah dijalankan guna meningkatkan budaya literasi di Madrasah Ibtidaiyah NU Nurus Shofa ini. Adapun tujuan dari tahapan ini adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan dengan berpikir kritis sehingga dapat mengolah kemampuan komunikasi dengan kreatif melalui adanya kegiatan dalam menanggapi suatu bacaan yang telah dibaca serta ditingkatkan kemampuan literasinya dengan mengembangkan kemampuan membacanya melalui berbagai macam teknik membaca. Adapun kegiatan yang dilaksanakan peserta didik dalam tahapan ini adalah sebagai berikut:

1) 15 Menit Membaca Sebelum Pelajaran dengan Tagihan Non Akademik

Pada dasarnya kegiatan yang dilaksanakan pada tahapan pengembangan ini hampir sama dengan kegiatan pada tahapan pembiasaan dengan buku bacaan yang digunakan pun masih sesuai dengan minat peserta didik. Hanya saja yang membedakannya dengan tahap pembiasaan adalah adanya tindak lanjut dari bacaan yang telah dibaca. MI NU Nurus Shofa ini telah melaksanakan kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran yang dilanjutkan dengan tagihan non akademik yakni, adanya kegiatan lisan ataupun tulisan.

Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Hj. Noor Rosyidah, S. Pd. I., yang menyampaikan sebagai berikut:⁴⁴

“...*alhamdulillah* 15 menit membaca sudah ibu terapkan ketika sebelum pelajaran mbak, kalau di kelas ibu kan kelas bawah ya mb yaitu kelas 1 jadi ya

⁴⁴ Noor Rosyidah, Guru Literasi MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara VII, Transkrip, Pada Senin, 7 Februari 2023.

lebih seringnya ibu yang memimpin membacanya, tapi kadang ya bersama-sama gitu, nah setelah membaca ini juga pasti ada tanya jawab mbak mengenai bacaannya tadi kadang juga ibu itu menyuruh mereka untuk menulis di kertas tentang apa yang dipahami dari bacaan yang telah dibaca. Karena itu ee,, nantinya akan ibu tempelkan di pohon literasi yang ada di kelas sebagai bentuk meningkatkan minat dan keterampilan baca anak.” (NR. 34-45)

Pada kesempatan lain, Min Amrina Rosyada, S. Pd., selaku guru literasi yang menyampaikan terkait tagihan non akademik setelah kegiatan 15 menit membaca adalah sebagai berikut:⁴⁵ “...Setelah proses membaca itu juga peserta didik akan ada proses tanya jawab tentang materi yang dibaca tersebut sebagai bentuk refleksi lah mbak dari materi yang dibaca.” (MAR. 41-44). Senada dengan apa yang disampaikan oleh, Raka Fitra Nugroho selaku peserta didik kelas IV A yang menyampaikan bahwa ketika sebelum memulai pelajaran, guru selalu meminta untuk membaca materi terlebih dahulu yang kemudian disusul dengan kegiatan Tanya jawab seputar materi bacaan.⁴⁶ (RFN. 51-55)

Adapun dari hasil wawancara tersebut, dapat peneliti ketahui bahwa MI NU Nurus Shofa yang telah menerapkan tagihan non akademik dalam kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran pada tahap pengembangan, yakni yang

⁴⁵ Min Amrina Rosyada, Guru Literasi MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara III, Transkrip, Pada Kamis, 19 Januari 2023.

⁴⁶ Raka Fitra Nugroho, peserta Didik MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh peneliti, Wawancara IX, Transkrip, Pada Kamis, 19 Januari 2023.

berupa tagihan lisan seperti kegiatan tanya jawab mengenai apa yang telah dibaca karena dengan adanya kegiatan tanya jawab itu sebagai bentuk refleksi mengenai apa yang telah dibacanya bersama. Sedangkan untuk tagihan dalam bentuk tulisan ialah terdapat kegiatan membuat rangkuman singkat di kertas tentang apa yang telah dipahami dari bacaan yang telah dibaca, supaya dapat ditempelkan di pohon literasi yang terdapat di kelas.

2) Mengembangkan Lingkungan Fisik, Sosial dan Afektif yang Literat

Pada tahapan pengembangan ini, dalam mengembangkan lingkungan fisik, sosial dan afektif yang literat ini dilaksanakan dengan menciptakan ekosistem madrasah yang menghargai dan mendukung kegemaran peserta didik yang dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, salah satunya ialah dengan mengadakan lomba kebersihan dan mendesain pojok baca kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hj. Rosiana, S. Pd. I., selaku kepala madrasah yang menyampaikan sebagai berikut:⁴⁷

“...dalam menambah semangat guru-guru dalam berliterasi kami akhir semester kemarin mengadakan lomba bersih-bersih kelas dalam mendesain pojok baca dengan semenarik mungkin. Alhamdulillah guru-guru semangat dan para wali murid juga semangat dalam ikut serta membantu dalam mendesain dan memfasilitasi seperti ada wali murid yang menyumbang buku bacaan.” (R. 65-71)

Adapun hasil wawancara tersebut, dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa salah satu upaya dalam mengembangkan lingkungan fisik ialah dengan mengadakan lomba kebersihan dan desain

⁴⁷ Rosiana, Kepala Madrasah MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara I, Transkrip, Pada Kamis, 12 Januari 2023.

pojok baca. Dengan adanya kegiatan tersebut, telah menunjukkan betapa semangatnya para wali murid, peserta didik beserta para guru dalam mengembangkan ekosistem madrasah yang literat. Sedangkan untuk upaya dalam menciptakan ekosistem madrasah yang menghargai dan mendukung kegemaran peserta didik, yang dapat dilakukan ialah dengan memberikan apresiasi atau penghargaan atas apa yang telah diperoleh peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ulin Nihayah, M. Pd., sebagai berikut ini:⁴⁸ “Apresiasi tentunya ya selalu ibu berikan pada para peserta didik, walaupun dalam bentuk ucapan ataupun dalam bentuk penilaian.” (UN. 181-183)

Selaras dengan pernyataan Uswatun Hasanah, S. Pd., yang menyampaikan sebagai berikut:⁴⁹ “Pernah mbak, apresiasinya itu kalau tugas ya brupa nilai yang diperoleh dari hasil tugasnya itu. Tapi kadang juga ibu beri hadiah untuk anak yang memiliki semangat literasi yang tinggi.” (UH. 161-164). Sebagaimana apa yang diungkapkan Raka Fitra Nugroho sebagai peserta didik yang memberikan pernyataan sebagai berikut:⁵⁰ “Pernah mbak dikasih hadiah karena bagus pas baca puisi, kadang pas ada tugas itu di nilai kadang juga cuma dikasih shoheh sama ada tanggalnya di tugasnya.” (RFN. 109-111). Dilain kesempatan, Muhammad Daffa B. A juga menyampaikan hal yang terkait dengan pemberian apresiasi yang selalu diberikan ketika mengerjakan

⁴⁸ Ulin Nihayah, Guru Literasi di MI NU Nurushofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara IV, Transkrip, Pada Selasa, 34 Januari 2023.

⁴⁹ Uswatun Hasanah, Guru Literasi di MI NU Nurushofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara V, Transkrip, Pada Sabtu, 28 Januari 2023.

⁵⁰ Raka Fitra Nugroho, peserta Didik MI NU Nurushofa, Wawancara oleh peneliti, Wawancara IX, Transkrip, Pada Kamis, 19 Januari 2023.

tugas literasinya, sebagaimana berikut:⁵¹ “Selalu lah mbak, kalau ada tugas ya pasti dikasih nilai pas ditugasnya gitu.” (DB. 83-84)

Apresiasi yang diberikan ketika pelaksanaan literasi yang diperoleh peneliti saat melakukan pengamatan adalah seperti ketika pas kegiatan upacara jika terdapat peserta didik yang berprestasi baik akademik ataupun non akademik maka, akan diberikan penghargaan. Tidak hanya itu, guru juga memberikan motivasi kepada seluruh peserta didik agar selalu semangat belajar dan berliterasi. Ketika kegiatan literasi, dalam upaya meningkatkan budaya literasi peserta didik guru juga memberikan apresiasi berupa hadiah ataupun ucapan seperti kata bagus, pintar, semangat dengan dikasih jari jempol kepada peserta didik ketika melaksanakan kegiatan literasi. Selain itu juga memberikan apresiasi yang berupa skor/nilai untuk hasil dari tugas literasi yang telah dikerjakan. Sehingga, dengan peserta didik diberikan penghargaan atau apresiasi atas suatu hal yang telah dicapainya tersebut mereka dapat lebih semangat dan termotivasi dalam menjalankan kegiatan beserta tugas-tugas literasi berikutnya.

Mendukung adanya pengembangan lingkungan yang literat tentunya harus terdapat tim literasi di dalamnya, sebagaimana di MI NU Nurus Shofa yang telah memiliki tim literasi sebagai penggerak budaya literasi di madrasah. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Uswatun Hasanah, S. Pd., yang menyampaikan sebagaimana berikut:⁵² “...mungkin masuk ke struktur kepengurusan perpus ya mbak, kalau spesifik

⁵¹ Muhammad Daffa B. A, peserta Didik MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh peneliti, Wawancara X, Transkrip, Pada Kamis, 19 Januari 2023.

⁵² Uswatun Hasanah, Guru Literasi di MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara V, Transkrip, Pada Sabtu, 28 Januari 2023.

namannya tim literasi ya belum, baru kepengurusan itu emang.” (UH. 99-101)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Hj. Eny Harmawati, S. Ag., yang menyampaikan bahwa:⁵³ “Saya sebagai guru literasi dan wali kelas berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik dalam pelaksanaan program literasi ini. Kalau tim literasinya ya seluruh guru literasi dan kepengurusan perpustakaan...” (EH. 94-98). Senada dengan hal tersebut, Min Amrina Rosyada, S. Pd., juga turut menyampaikan mengenai adanya tim literasi di MI NU Nurus Shofa, bahwa:⁵⁴ “...tim literasi itu masuknya ke struktur organisasi perpustakaan. Dengan di ketuai oleh pak azhari, pengelolanya saya terus kalau anggotanya itu semua guru.” (MAR. 146-149)

Berdasarkan beberapa hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat diketahui bahwa dalam mengembangkan lingkungan fisik, sosial dan afektif yang literat, kepala sekolah beserta para guru di MI NU Nurus Shofa telah memberikan pengakuan atas capaian peserta didik dalam berliterasi dengan memberikan apresiasi baik ucapan ataupun perbuatan seperti memberikan semangat, hadiah, penilaian ataupun motivasi atas hasil yang diperoleh. Selain itu juga dalam membangun sebuah komunikasi dan interaksi dengan seluruh komponen madrasah dalam mengembangkan lingkungan yang literat, MI NU Nurus Shofa telah memiliki tim literasi untuk menggerakkan kegiatan literasi sekolah yang berperan dalam menyusun program-program literasi agar dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.

⁵³ Eny Harmawati, Guru Literasi MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara VI, Transkrip, Pada Sabtu, 28 Januari 2023.

⁵⁴ Min Amrina Rosyada, Guru Literasi MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara III, Transkrip, Pada Kamis, 19 Januari 2023.

3) Mengembangkan Kemampuan Membaca

Mengembangkan kemampuan membaca ini dapat dilaksanakan melalui kegiatan literasi ketika di kelas, pojok baca maupun perpustakaan dengan kegiatan membaca buku baik membaca secara nyaring, membaca terbimbing, membaca dalam hati dan membaca terpandu. Adapun tujuan dilaksanakannya kegiatan mengembangkan kemampuan membaca pada tahap pengembangan ini ialah untuk meningkatkan kecakapan literasi perpustakaan. Terkait dengan sebagaimana mengembangkan kemampuan membaca peserta didik, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Hj. Noor Rosyidah, S. Pd. I., bahwa:⁵⁵ "...ibu kan guru di kelas bawah ya mbak... cara membacanya itu cara membaca terbimbing dimana guru mengucapkan lalu peserta didik menirukan, selain itu juga dengan membaca bersama-sama dengan suara nyaring." (NR. 48-52). Senada dengan ungkapan Jasmin Nur Mustofa sebagai peserta didik kelas III A, yang mengungkapkan terkait dengan teknik membaca yang biasanya diterapkan oleh guru ialah sebagai berikut:⁵⁶ "... di suruh membaca dengan suara, membaca dengan dibimbing guru, sama membaca dalam hati." (JNM. 50-51)

Adapun dokumentasi pelaksanaan pengembangan literasi dengan menggunakan teknik membaca bersama-sama yakni sebagai berikut:

⁵⁵ Noor Rosyidah, Guru Literasi MI NU Nurush Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara VII, Transkrip, Pada Senin, 7 Februari 2023.

⁵⁶ Jasmin Nur Mustofa, Peserta Didik MI NU Nurush Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara XII, Transkrip, Pada Kamis, 7 Februari 2023.

Gambar 4. 7
Mengembangkan Kemampuan Membaca Peserta Didik dengan Teknik Membaca Bersama-sama



Berbeda dengan teknik membaca yang digunakan oleh Hj. Eny Harmawati, S. Ag., selaku wali kelas V A yang memberikan pernyataan sebagai berikut:⁵⁷ “Saya kan literasinya megang kelas atas, tentu tekniknya bervariasi. Kadang ya membacanya sendiri-sendiri dalam hati, kadang salah satu peserta didik membaca dan yang lainnya menyimak.” (EH. 49-52). Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Zahra Setya Hapsari sebagai peserta didik kelas VI A yang menyampaikan mengenai teknik membaca yang banyak diterapkan di kelas atas ialah sebagai berikut:⁵⁸ “...membacanya dalam hati mbak, biar lebih konsentrasi. Tapi kadang juga ada yang di tunjuk untuk memimpin membaca.” (ZSH. 52-54)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dinyatakan bahwa pada tahap pengembangan ini. Teknik membaca yang digunakan oleh kelas atas dan kelas bawah tentunya berbeda. Untuk teknik membaca yang digunakan dikelas bawah

⁵⁷ Eny Harmawati, Guru Literasi MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara VI, Transkrip, Pada Sabtu, 28 Januari 2023.

⁵⁸ Zahra Setya Hapsari, Peserta Didik MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara XII, Transkrip, Pada Selasa, 24 Januari 2023.

harus diperhatikan, karena peserta didik kelas bawah tentu masih membutuhkan bimbingan dalam membacanya sehingga cara membacanya bisa dengan terbimbing dengan dipimpin guru dan membaca nyaring secara bersama-sama. Sedangkan untuk teknik membaca yang dapat digunakan dikelas atas ialah dengan cara membaca dalam hati dan membaca terpadu dengan dipimpin salah satu peserta didik.

Selain data dari hasil wawancara tersebut, peneliti juga melakukan observasi terkait teknik membaca yang digunakan, yakni ketika di kelas bawah mayoritas guru menerapkan teknik membaca bersama-sama dengan suara, tetapi juga terdapat guru yang menerapkan teknik membaca terbimbing. Walaupun sudah diterapkan teknik tersebut masih terdapat peserta didik ketinggalan dalam membaca ketika membaca bersama. Sedangkan di kelas atas rata-rata banyak yang menggunakan teknik membaca dalam hati walaupun memang masih terdapat peserta didik yang ngeyel membacanya dengan mengeluarkan suara tapi dengan pelan.⁵⁹

c. Tahap Pembelajaran

Tahapan pembelajaran adalah tahapan ketiga setelah tahap pembiasaan dan tahap pengembangan. Dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah pada tahapan pembelajaran ini terdiri beberapa kegiatan literasi yang telah dijalankan guna meningkatkan kemampuan literasi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah NU Nurus Shofa, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami teks buku pengayaan dan buku pelajaran dengan membudayakan literasi melalui model tertentu agar dapat mempertahankan minat peserta didik pada bacaan serta meningkatkan kecakapan dalam berliterasi. Perbedaan pelaksanaan kegiatan literasi pada tahapan ini dengan tahapan sebelumnya adalah pada tahapan pembelajaran

⁵⁹ Observasi, Kegiatan Pengembangan Teknik Membaca di MI NU Nurus Shofa, oleh Peneliti pada Selasa, 24 Januari 2023.

bersifat akademis atau terkait dengan pelajaran. Adapun kegiatan yang dilaksanakan peserta didik dalam tahapan ini adalah sebagai berikut:

1) 15 Menit Membaca dengan Tagihan Akademik

Pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca di tahap pembelajaran ini ialah dikaitkan pada pembelajaran yang akan dipelajari yang sesuai dengan kurikulum 2013. Tagihan tindak lanjut pada tahapan pembelajaran ini berupa tagihan yang sifatnya akademik atau berkaitan dengan mata pelajaran. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Hj. Eny Harmawati, S. Ag., selaku wali kelas V A yang menyampaikan sebagai berikut.⁶⁰

“...saya sendiri juga sudah menerapkan pembiasaan membaca ketika pelajaran contohnya ya pelajaran PPKn atau IPA. Nah, setelah membaca itu nantinya peserta didik juga akan ada proses tanya jawabnya mbak mengenai materi yang dibaca tersebut dan kadang juga saya lanjutkan dengan menunjuk salah satu peserta didik untuk dapat menyimpulkan mengenai materi apa yang telah dipahami setelah membaca tadi, untuk tugasnya juga ibu kadang pernah meminta mereka untuk membuat peta pikiran tentang organ pernapasan manusia.” (EH. 33-44)

Pada lain kesempatan, juga selaras dengan penyampaian Ahmad Fatihun Naja mengenai penerapan kegiatan membaca 15 disemua mata pelajaran, selaku peserta didik kelas VI yang menyampaikan sebagai berikut:⁶¹ “...pasti itu nanti disuruh membaca materi dulu habis itu juga ada tanya jawab. Kalau enggak biasanya habis

⁶⁰ Eny Harmawati, Guru Literasi MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara VI, Transkrip, Pada Sabtu, 28 Januari 2023.

⁶¹ Ahmad Fatihun Naja, peserta Didik MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh peneliti, Wawancara XI, Transkrip, Pada Selasa, 24 Januari 2023.

membaca dibentuk kelompok terus diskusi bareng.” (AFN. 49-52)

Adapun dari hasil wawancara tersebut, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pada tahapan pembelajaran dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa telah terdapat kegiatan 15 menit membaca yang telah diterapkan ke semua mata pelajaran dengan diikuti tagihan akademik seperti tanya jawab seputar materi, diskusi kelompok, presentasi, merangkum materi bahkan membuat peta pikiran tentang materi tertentu seperti, tentang organ pernapasan manusia. Akan tetapi dalam pelaksanaannya belum maksimal karena masih terdapat guru yang belum menerapkan ke pelajarannya.

2) Membudayakan Literasi dengan Mata Pelajaran Literasi

Pelaksanaan kegiatan literasi di MI NU Nurus Shofa pada tahapan pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 ialah terdapat kegiatan membudayakan literasi melalui mata pelajaran atau jam literasi yang dilaksanakan seminggu sekali sesuai dengan jadwal masing-masing kelas yang disesuaikan dengan cakupan pembelajaran di kurikulum 2013 ini seperti kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menganalisis dan mengomunikasikan apa yang telah diperoleh.

Terkait dengan adanya kegiatan pembelajaran melalui mata pelajaran atau jam literasi yang diterapkan di MI NU Nurus Shofa ialah sebagaimana pernyataan Uswatun Hasanah, S. Pd., selaku pengampu literasi di kelas atas yang menyatakan bahwa:⁶² “...dengan adanya jam literasi yang dilaksanakan seminggu sekali oleh masing-masing kelas juga sangatlah mendukung

⁶² Uswatun Hasanah, Guru Literasi di MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara V, Transkrip, Pada Sabtu, 28 Januari 2023.

dalam meningkatkan kemampuan literasi anak ...” (UH. 58-60). Senada dengan apa yang disampaikan oleh Ulin Nihayah, M. Pd., selaku pengampu literasi di kelas bawah, yang menyampaikan bahwa:⁶³

“...jam literasinya ini untuk masing-masing kelas seminggu sekali dengan adanya kunjungan ke perpustakaan sekolah ini juga sebagai waktu atau wadah dalam mengasah kemampuan literasi anak. Yaaa setidaknya rata-rata peserta didik sudah berminat dalam berliterasi.” (UN. 66-71)

Pelaksanaan jam literasi ini berdasarkan pengamatan peneliti ialah dibawakan oleh guru dengan dikemas menggunakan model yang efektif dan efisien. Karena, tujuannya adalah supaya dapat mempertahankan minat peserta didik pada bacaan serta meningkatkan kecakapannya dalam berliterasi. Terkait dengan hal tersebut, sesuai dengan pernyataan Hj. Noor Rosyidah, S. Pd, I., selaku pengampu literasi di kelas I yang menyatakan sebagai berikut:⁶⁴

“...selain membaca dengan terbimbing atau bersama-sama, biasanya ibu kemas dengan bernyanyi, atau kadang dengan games. Pokonya gimana caranya anak itu suka dalam membaca... dengan adanya jam literasi itu juga mendukung untuk mengasah kemampuan literasi anak-anak apalagi kemampuan membacanya. Soalnya anak-anak itu menjadi suka dan senang dalam membaca karena buku bacaannya untuk kelas 1 ini kan memang kami tekankan memilih yang banyak gambarnya

⁶³ Ulin Nihayah, Guru Literasi di MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara IV, Transkrip, Pada Selasa, 34 Januari 2023.

⁶⁴ Noor Rosyidah, Guru Literasi MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara VII, Transkrip, Pada Senin, 7 Februari 2023.

ya mbak sehingga mereka termotivasi untuk membacanya” (NR. 135-138)

Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Min Amrina Rosyada, S. Pd., selaku pengampu literasi yang menyampaikan sebagai berikut”⁶⁵

“...Kalau biasanya model yang ibu gunakan ketika jam literasi itu BATU-BASAH (Baca Tulis – Baca Sampaikan Hasilnya), karena dengan saya terapkan model tersebut justru anak lebih semangat, selain itu juga kadang saya literasinya juga menggunakan media Video atau Audio agar anak lebih senang dan tidak bosan, kan ee melalui media tersebut anak lebih tertarik. Sehingga dengan ketertarikan tersebut anak mudah memahami isi atau alur dari video yang dilihatnya. Dengan demikian ketika saya memberikan pertanyaan yang seperti mengandung unsur 5W+1H. Itu dapat memancing anak mudah memahami dan beramai-ramai menyampaikan pendapatnya. Dan itu ee untuk melatih daya ingat dan kemampuan berbahasa anak, saya memintanya untuk merangkum isi dari video yang mereka tonton tersebut.” (MAR. 158-80)

Berdasarkan beberapa wawancara tersebut, dapat peneliti ketahui bahwa dalam tahapan pembelajaran dengan diterapkannya mata pelajaran atau jam literasi di MI NU Nurus Sofa yang telah diterapkan di semua kelas seminggu sekali sesuai dengan jadwal kelasnya masing-masing, sehingga untuk mempertahankan minat peserta didik pada bacaan serta meningkatkan kecakapannya dalam

⁶⁵ Min Amrina Rosyada, Guru Literasi MI NU Nurus Sofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara III, Transkrip, Pada Kamis, 19 Januari 2023.

berliterasi, guru mengemas jam literasi dengan menggunakan model literasi yang efektif dan efisien. Seperti diterapkannya model literasi dengan bernyanyi, permainan dan model Baca Tulis – Baca Sampaikan Hasilnya atau bisa disebut dengan BATU-BASAH, selain itu juga kadang literasinya menggunakan media Video atau Audio supaya peserta didik tidak bosan karena selalu menghadapi buku.

3) Pembelajaran di Perpustakaan dan Pojok Baca

Dalam tahapan pembelajaran juga terdapat kegiatan pembelajaran di perpustakaan dan pojok baca. Pembelajaran yang memanfaatkan perpustakaan ataupun pojok baca ini biasanya digunakan oleh kelas atas ketika mencari sumber referensi dari tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, pengampu literasi kelas bawah juga memanfaatkan pojok baca sebagai tempat dalam melaksanakan jam literasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh pengampu literasi kelas bawah Ulin Nihayah, M. Pd., yang menyampaikan sebagai berikut:⁶⁶

“...walaupun di buku panduan itu di pojok baca bukunya ditekankan yang fiksi atau non pelajaran, tetapi kalau di kelas ibu itu ya tersedia selain buku fiksi juga terdapat buku non fiksi... ibu manfaatkan ketika pembelajaran jam literasi di pojok baca mbak, yaa untuk menginformasikan kepada peserta didik mengenai perbedaan buku fiksi dan non fiksi dengan ibu beri contoh langsung itu ya dari pojok baca agar peserta didik dapat mengetahui jenis buku.” (UN. 92-95, 98-103)

⁶⁶ Ulin Nihayah, Guru Literasi di MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara IV, Transkrip, Pada Selasa, 34 Januari 2023.

Adapun dokumentasi mengenai antusias peserta didik dalam menjalankan kegiatan pembelajaran literasi di pojok baca sebagaimana berikut:⁶⁷

Gambar 4. 8
Antusias Peserta Didik dalam Menjalankan Pembelajaran Literasi di Pojok Baca



Pada lain kesempatan, selaku pengampu dikelas atas, Hj. Eny Harmawati, S. Ag., terkait pembelajaran dengan memanfaatkan perpustakaan ataupun pojok baca, turut menyampaikan sebagai berikut:⁶⁸

“...untuk pojok bacanya itu juga kadang saya manfaatkan ketika terdapat pelajaran yang membutuhkan buku dari pojok baca sebagai sumber dalam mengerjakan tugasnya, dan jika buku yang berada di pojok baca belum mencukupi saya langsung suruh mereka ke perpustakaan mbak.” (EH. 59-64)

Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu peserta didik kelas VI B, yakni Ahmad Fatihun Naja yang menyampaikan terkait kegiatan

⁶⁷ Data Dokumentasi, Pembelajaran di Pojok baca MI NU Nurus Shofa, Dikutip pada Kamis, 16 Februari 2023.

⁶⁸ Eny Harmawati, Guru Literasi MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara VI, Transkrip, Pada Sabtu, 28 Januari 2023.

pembelajaran di perpustakaan sebagai berikut:⁶⁹
 “...kalau jam literasi itu memang lebih sering atau bahkan emang wajib ke perpustakaan mbak, soalnya buku di perpustakaan itu lebih banyak.”
 (AFN. 64-66)

Adapun dokumentasi peserta didik ketika pembelajaran di perpustakaan sebagai berikut:⁷⁰

Gambar 4. 9
Pembelajaran di Perpustakaan



Berdasarkan dari hasil wawancara dan dokumentasi tersebut, maka dapat peneliti ketahui, bahwa adanya perpustakaan dan pojok baca merupakan sarana yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran, seperti ketika jam literasi di kelas bawah yang sering memanfaatkan pojok baca untuk memfasilitasi kegiatannya. Selain itu, juga ketika peserta didik kelas atas mendapatkan tugas dan diharuskan mencari sumber referensinya dari buku atau media lainnya yang mengharuskannya untuk memanfaatkan sumber-sumber yang terdapat baik di pojok baca ataupun di perpustakaan, yang sesuai dengan apa yang telah peneliti amati, pemanfaatan perpustakaan ialah lebih banyak digunakan sebagai sarana

⁶⁹ Ahmad Fatihun Naja, Peserta Didik MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara XI, Transkrip, Pada Selasa, 24 Januari 2023.

⁷⁰ Data Dokumentasi, Pembelajaran di Perpustakaan MI NU Nurus Shofa, Dikutip pada Kamis, 16 Februari 2023.

pembelajaran mata pelajaran atau jam literasi yang dilaksanakan oleh kelas III sampai kelas VI, sedangkan untuk kelas I dan II lebih banyak memanfaatkan pojok baca sebagai sarana ketika pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran literasi yang telah dijadwalkan seminggu sekali sesuai dengan kelas masing-masing.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di MI NU Nurus Shofa

Berbicara terkait dengan pelaksanaan program gerakan literasi sekolah ini tentu tidaklah terlepas dari adanya faktor-faktor yang menyertai pelaksanaan kegiatan program literasi yang telah diterapkan baik yang mendukung ataupun juga menghambat. Dalam hal ini, peneliti menggali informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa Karengbener Bae Kudus.

a. Faktor Pendukung Program Gerakan Literasi Sekolah

Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di MI NU Nurus Shofa Karengbener Bae Kudus, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Komitmen Kepala Madrasah dan Para Guru dalam Menjalankan Permendikbud Nomor. 23 Tahun 2015 (mengenai gerakan Literasi Sekolah)

Sebagai langkah awal dalam menumbuhkan minat dan budaya literasi dalam diri peserta didik ialah dengan adanya dukungan dari kepala madrasah dan juga para guru, sehingga dapat berkomitmen untuk menjalankan program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa. Sebagaimana yang telah peneliti amati, guna menyukseskan program gerakan literasi sekolah bentuk komitmennya dapat dilihat dari kondisi lingkungan madrasah yang banyak ditemui terdapat karya yang kaya teks baik dari karya peserta didik maupun karya cetak yang berada di koridor sekolah, ruang kelas, perpustakaan, UKS, kantin dan toilet. Seperti terdapat poster, kata-kata

mutiara ataupun motivasi serta terdapat karya peserta didik yang terpajang di mading yang berada di dinding kelas.⁷¹ Selain itu juga terdapat waktu khusus untuk berliterasi, yakni dengan diterapkannya jadwal literasi mingguan untuk setiap kelas dari kelas satu sampai kelas enam.

Hasil observasi tersebut selaras dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh kepala madrasah Hj. Rosiana, S. Pd. I., yang menyampaikan bentuk komitmen kepala madrasah dan para guru dalam pelaksanaan program literasi ialah terbukti dengan adanya koleksi buku yang sudah variatif, lalu juga sudah diterapkannya jadwal literasi untuk masing-masing kelas setiap minggunya dengan didukung pendidik yang sudah dalam kondisi mumpuni atau siap. Sebagaimana pernyataan berikut:⁷²

“...faktor pendukungnya pelaksanaan program literasi di madrasah ini itu eee, dari segi buku kami sudah banyak dan juga sudah variatif, dari segi waktu kami juga sudah terapkan jadwal literasi mingguan untuk masing-masing kelas dan dari segi pendidik kami juga *Insyallah* sudah siap semua...”(R.138-143)

Senada dengan hal tersebut, bentuk komitmen kepala madrasah dan para guru di MI NU Nurus Shofa ialah diaplikasikan dengan membiasakan menciptakan lingkungan madrasah yang kaya teks sebagai upaya dalam membudayakan literasi dalam diri peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Min Amrina Rosyada, S. Pd., yang menyampaikan sebagai berikut:

⁷¹ Observasi, Lingkungan Kaya Teks di MI NU Nurus Shofa, oleh Peneliti pada Kamis, 19 Januari 2023.

⁷² Rosiana, Kepala Madrasah MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara I, Transkrip, Pada Kamis, 12 Januari 2023.

“...lingkungan sekolah yang banyak dihiasi dengan karya teks berbentuk cetak yang dapat dilihat sendiri nanti ya mbak. Karena sebagai upaya menumbuhkan anak membaca ketika melihatnya, seperti poster ataupun kata-kata mutiara yang dapat menumbuhkan budaya literasi anak.”(MAR.89-95)

Adapun lingkungan madrasah di MI NU Nurus Shofa yang kaya teks ialah terdapat di dinding kelas, perpustakaan dan juga koridor madrasah. Sebagaimana dokumentasi berikut:⁷³

Gambar 4. 10
Lingkungan Madrasah Kaya Teks



Adapun hasil dari data observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti peroleh, bahwa bentuk komitmen dari kepala madrasah dan para guru di MI NU Nurus Shofa dalam menjalankan program gerakan literasi sekolah ialah tentunya dengan kondisi para guru yang telah siap untuk menumbuhkan budaya literasi kepada peserta didik dengan ditanamkan kebiasaan membaca melalui bahan kaya teks yang terdapat di lingkungan madrasah. Selain itu bentuk komitmennya juga dengan adanya jadwal literasi setiap minggunya untuk masing-masing kelas dari

⁷³ Data Dokumentasi, Lingkungan Madrasah di MI NU Nurus Shofa Kaya Teks, Dikutip pada Rabu, 22 februari 2023.

kelas satu sampai kelas enam yang didukung dengan buku bacaan yang variatif.

2) Partisipasi Aktif Warga Sekolah

Adanya partisipasi aktif dari warga sekolah merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendukung proses pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurur Shofa. Karena jika warganya aktif dalam menumbuhkan minat dan budaya literasi, tentu akan berdampak pada kemampuan literasi dalam dirinya yang akan mengalami peningkatan. Adanya keterlibatan atau partisipasi warga sekolah yang terlihat di MI NU Nurur Shofa ini ialah terbukti dengan adanya tim literasi di madrasah yang telah menerapkan program-program literasi yang dapat menumbuhkan minat dan budaya literasi dalam diri peserta didik yang telah berlangsung lebih dari satu semester, yakni berjalan hampir dua tahun. Kegiatan dalam program literasi yang berlangsung, diantaranya terdapat pembiasaan membaca setiap harinya, menyediakan pojok baca di setiap kelas dan adanya jam literasi untuk masing-masing kelas.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Min Amrina Rosyada, S. Pd., selaku pengampu literasi yang membawakan kegiatan literasi dengan disesuaikan pada kondisi ternyaman dari peserta didik supaya pelaksanaann kegiatan literasinya tidak membosankan. Dengan menyampaikan hal berikut ini:⁷⁴

“...pelaksanaan jam literasi itu kadang saya sesuaikan dengan kondisi ternyaman anak agar tidak bosan, yakni biasa dilaksanakan di kelas atau dengan lesehan di pojok baca, bisa di perpustakaan, selain itu juga bisa di luar perpustakaan dengan udara yang segar sehingga *mood* anak dapat lebih

⁷⁴ Min Amrina Rosyada, Guru Literasi MI NU Nurur Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara III, Transkrip, Pada Kamis, 19 Januari 2023.

bagus dalam berliterasi...saya literasinya juga menggunakan media Video atau Audio agar anak lebih senang dan tidak bosan, kan ee melalui media tersebut anak lebih tertarik. Sehingga dengan ketertarikan tersebut mudah memahami isi atau alur dari video yang dilihatnya. Dengan demikian ketika saya memberikan pertanyaan yang seperti mengandung unsur 5W+1H. Itu dapat memancing anak mudah memahami dan anak menjadi aktif beramai-ramai menyampaikan pendapatnya. Dan itu ee untuk melatih daya ingat dan kemampuan berbahasa anak, saya memintanya untuk merangkum isi dari video yang mereka tonton tersebut. ”. (MAR. 158-164 dan 169-180)

Siti Riayah, S. Pd. I., juga menyampaikan dengan adanya program literasi yang telah dijalankan di MI NU Nurus Shofa ini didukung dengan partisipasi aktif warganya sehingga menjadi lebih semangat dan kreatif, sebagaimana pernyataan berikut:⁷⁵ “...faktor pendukungnya itu diantaranya ya semangat dan kreativitas guru dalam menjalankan program literasi terus juga *alhamdulillahnya* anak-anak semangat dalam membaca.”(SR. 138-141). Senada dengan apa yang disampaikan oleh Hj. Noor Rosyidah, S. Pd. I., yang menyampaikan hal berikut: ⁷⁶ “Dalam pelaksanaan program literasi, pendukungnya ya semangat anak-anak dalam menjalankan literasi menjadi hal yang utama itu mbak.”(NR.151-153). Hal tersebut dikuatkan lagi oleh Min Amrina

⁷⁵ Siti Riayah, Waka Kurikulum MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara II, Transkrip, Pada Kamis, 12 Januari 2023.

⁷⁶ Noor Rosyidah, Guru Literasi MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara VII, Transkrip, Pada Senin, 7 Februari 2023.

Rosyada, S. Pd., selaku pengampu literasi di kelas bawah yang menyampaikan berikut ini:⁷⁷

“...pendukungnya adalah ketika *mood* anak itu dalam kondisi bagus tentu proses literasi juga akan berjalan lancar tanpa adanya drama-drama dari anak-anak. Selain itu, tingginya minat membaca anak. Sehingga ketika ada jam luang itu kadang anak malah meminta untuk ditampilkan video tentang dongeng atau animasi lain yang mereka sukai untuk bahkan anak-anak juga meminta berliterasi ke pojok baca ataupun ke perpustakaan.”(MAR 199-207)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pihak terkait tersebut, adanya partisipasi aktif dari warga sekolah menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendukung proses pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa. Adapun bentuk dari partisipasi atau keterlibatan warga sekolah ialah dengan adanya tim literasi yang mampu menerapkan beberapa program literasi yang dapat mendukung minat dan budaya literasi peserta didik. Dengan demikian, para pengampu literasi menunjukkan kemampuan atau kreatifitas yang dimiliki dengan mengemas kegiatan literasi menggunakan media Video atau Audio, melalui media tersebut anak menjadi lebih tertarik yang menjadikan *mood* anak dalam kondisi baik. Sehingga dengan ketertarikan tersebut anak lebih semangat dan juga aktif dalam berliterasi yang menjadikan pelaksanaan kegiatan literasi dapat berjalan lancar.

⁷⁷ Min Amrina Rosyada, Guru Literasi MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara III, Transkrip, Pada Kamis, 19 Januari 2023.

3) Sarana Prasarana yang Mendukung

Adanya sarana prasarana yang memadai ini menjadi salah satu faktor yang tak kalah penting yang dapat memberikan pengaruh besar dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, fasilitas atau sarana prasarana pendukung gerakan literasi sekolah yang tersedia di MI NU Nurus Shofa ini diantaranya sudah terdapat perpustakaan sekolah dengan banyak koleksi buku yang bermuatan buku fiksi dan non fiksi, selain itu juga terdapat pojok baca di setiap kelas yang tentunya sudah dilengkapi dengan berbagai koleksi buku bacaan yang telah disesuaikan dengan tingkatan kelasnya. Untuk koleksi buku yang berada di pojok baca kelas bawah ini buku bacaannya sedikit teks bacaannya tetapi banyak gambarnya, sedangkan untuk kelas atas lebih diarahkan buku bacaan yang banyak teks bacaannya supaya dapat melatih kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan. Koleksi buku yang tersedia, seperti buku cerita baik umum maupun islami, buku dongeng, buku sains, ensiklopedia dan masih terdapat buku-buku yang lain serta dilengkapi dengan jurnal kunjungan.⁷⁸

Adapun sarana-prasarana yang mendukung ini telah disampaikan oleh salah satu pengampu literasi, yakni Uswatun Hasanah, S. Pd., yang menyampaikan fasilitas pendukung kegiatan literasi sebagai berikut:⁷⁹ "...tersedianya perpustakaan yang bacaannya sangat variatif, didukung juga terdapat pojok baca dan terdapat kata-kata motivasi/mutiara yang berada di lingkungan sekolah." (UH. 73-76). Hal senada juga

⁷⁸ Observasi, Sarana Prasarana yang Mendukung GLS di MI NU Nurus Shofa, oleh peneliti pada Kamis, 19 Januari 2023.

⁷⁹ Uswatun Hasanah, Guru Literasi di MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara V, Transkrip, Pada Sabtu, 28 Januari 2023.

disampaikan oleh Hj. Noor Rosyidah, S. Pd. I., yang menyampaikan fasilitas pendukung program literasi di MI NU Nurus Shofa, sebagaimana berikut:⁸⁰

“*Nggh alhamdulillah sampun* mendukung mbak, sudah ada perpustakaan yang dilengkapi dengan berbagai buku bacaan seperti buku pelajaran ataupun non pelajaran seperti buku cerita baik yang islami ataupun yang umum, temboknya juga dilengkapi dengan slogan dan poster tentang membaca. Pojok baca dan lingkungan sekolah juga banyak kata mutiara ataupun kata motivasinya.” (NR. 87-94)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak terkait yang telah peneliti lakukan, menunjukkan bahwa adanya sarana prasarana yang mendukung ini menjadi salah satu factor yang penting dalam program literasi di MI NU Nurus Shofa. Adapun fasilitas atau sarana prasarana yang mendukung, yakni terdapat perpustakaan sekolah yang sudah bermuatan buku fiksi dan non fiksi yang telah didukung dengan jurnal kunjungan membaca, dan juga terdapat pojok baca di setiap kelasnya dengan dilengkapi koleksi buku bacaan yang sesuai dengan tingkatan kelasnya. Untuk buku bacaan di kelas bawah ialah berkoleksi buku bacaan yang banyak gambarnya dan sedikit teks bacaannya, sedangkan koleksi buku bacaan di kelas atas lebih ke buku bacaan yang banyak teks bacaannya. Koleksi buku yang tersedia, seperti buku cerita baik umum maupun islami, buku dongeng, buku sains, ensiklopedia dan masih terdapat buku-buku lainnya.

⁸⁰ Noor Rosyidah, Guru Literasi MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara VII, Transkrip, Pada Senin, 7 Februari 2023.

4) Komunikasi yang Baik antara Pihak Madrasah dengan Orang Tua Peserta Didik

Dalam proses pelaksanaan program gerakan literasi sekolah sangatlah membutuhkan adanya bantuan dari orang tua peserta didik. Karena, peserta didik lebih banyak memiliki waktu dengan orang tuanya, sehingga untuk saling bekerjasama dengan bersama-sama mensukseskan program gerakan literasi yang telah diterapkan di MI NU Nurus Shofa, guru melakukan koordinasi dengan para orang tua dengan saling berkomunikasi supaya dapat mendampingi dan membimbing anak-anaknya untuk membaca dan menulis atau berliterasi ketika belajar di rumah masing-masing agar menjadi peserta didik yang literat. Sebagaimana yang disampaikan Uswatun hasanah, S. Pd., yang menyampaikan terkait koomunikasi dengan orang tua peserta didik, sebagai berikut:⁸¹ “...kerjasama dengan orang tua peserta didik untuk sama-sama mensukseskan program literasi dengan mendampingi dan membimbing anaknya berliterasi di rumah.” (UH. 118-121)

Hal tersebut senada dengan pernyataan Siti Riayah, S. Pd. I yang menyampaikan hal demikian:⁸² “... kerjasama sekarang hanya baru dengan orang tua peserta didik saja mbak. Karena kan orang tua sangat berperan penting dalam meningkatkan kemampuan membaca dan minat anak dalam membaca buku ketika di rumah.” (SR.124-128). Ulin Nihayah, M. Pd., selaku pengampu literasi turut menjelaskan kerjasama dalam mensukseskan program literasi, sebagaimana berikut:⁸³

⁸¹ Uswatun Hasanah, Guru Literasi di MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara V, Transkrip, Pada Sabtu, 28 Januari 2023.

⁸² Siti Riayah, Waka Kurikulum MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara II, Transkrip, Pada Kamis, 12 Januari 2023.

⁸³ Ulin Nihayah, Guru Literasi di MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara IV, Transkrip, Pada Selasa, 34 Januari 2023.

“Kerja samanya ya itu sama orang tua anak ya mb. Saya mengordinasi pada orang tua peserta didik yaa biasanya komunikasinya lewat *whatsapp*, dengan meminta pada orangtua ketika berada di rumah untuk dapat membimbing anaknya berliterasi seperti membiasakan membaca, melatih menulis dan lainnya supaya kemampuan literasi anak itu dapat meningkat.” (UN.135-141)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pihak terkait yang telah peneliti lakukan, menunjukkan bahwa adanya komunikasi yang baik antara pihak madrasah dengan orang tua peserta didik ini menjadi salah satu faktor yang penting dalam program literasi di MI NU Nurus Shofa. Adapun bentuk komunikasi yang terjalin ini ialah dengan saling bekerjasama anatar guru dengan orang tua peserta didik untuk bersama-sama mensukseskan program literasi dengan mendampingi dan membimbing anaknya berliterasi di rumah seperti membiasakan membaca, melatih menulis dan lainnya supaya kemampuan literasi anak itu dapat meningkat. Komunikasi yang dilakukan guru dengan orang tua untuk mengontrol perkembangan peserta didik ini ialah lewat media *whatsapp*.

- b. Faktor Penghambat Program Gerakan Literasi Sekolah
- Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di MI NU Nurus Shofa Karengbener Bae Kudus, diantaranya sebagai berikut:
- 1) Belum Ada Dukungan dari Dinas Pendidikan (Kementerian Agama) terkait dengan Peningkatan Program Gerakan Literasi Sekolah di Madrasah
- Belum adanya dukungan dri Kemenag terkait dengan peningkatan program literasi di madrasah termasuk salah satu faktor yang dapat menjadi penghambat dalam proses pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus

Shofa ini. Bentuk dari belum adanya dukungan dari Kemenag ini ialah belum adanya buku panduan gerakan literasi sekolah yang khusus bagi madrasah, terutama madrasah ibtidaiyah. Hal tersebut senada dengan yang pernyataan Uswatun Hasanah, S. Pd., yang menyampaikan berikut:⁸⁴

“Faktor pendukungnya yaa terdapat pojok baca disetiap kelas dan perpustakaan dengan buku yang lumayan lengkap. Kalau faktor penghambatnya itu ya dari kemenag itu belum mengeluarkan buku panduan pelaksanaan gerakan literasi sekolah khusus madrasah mbak.” (UH. 132-135)

Siti Riayah, S. Pd. I., juga menyampaikan terkait pedoman literasi yang belum dikeluarkan oleh Kemenag, sebagaimana berikut:⁸⁵

“...dari anjuran kemenag itu belum ada mb, jadi ya kita memakai panduan yang dikeluarkan oleh kemendikbud dalam menjalankan dan mengembangkan program gerakan literasi seklah ini yaa walaupun memang belum sepenuhnya mengikuti panduannya.” (SR.131-135)

Dilain kesempatan, Hj. Rosiana, S. Pd. I., juga turut menjelaskan terkait belum adanya dukungan dari kemenag terkait gerakan literasi sekolah dalam hal panduan literasi yang belum mengeluarkan secara khusus untuk madrasah ibtidaiyah. Sebagaimana pernyataan berikut:⁸⁶

“Kan kami dari madrasah ya mbak jadi harus ikut Kemenag, dari kemenag itu belum ada pedoman khusus mbak. Jadi ya

⁸⁴ Uswatun Hasanah, Guru Literasi di MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara V, Transkrip, Pada Sabtu, 28 Januari 2023.

⁸⁵ Siti Riayah, Waka Kurikulum MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara II, Transkrip, Pada Kamis, 12 Januari 2023.

⁸⁶ Rosiana, Kepala Madrasah MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara I, Transkrip, Pada Kamis, 12 Januari 2023.

kita dalam menjalankan dan mengembangkan program literasi sekolah ini yaa dengan berpedoman pada pedoman yang dikeluarkan oleh kemendikbud dan juga kami ambil dari media sosial. Intinya yaa kami belajar sendiri lah dalam mengembangkan literasi itu, soalnya juga dari guru-guru belum pernah ada pelatihan khusus terkait literasi.” (R. 128-135)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pihak terkait yang telah peneliti lakukan, menunjukkan bahwa belum adanya panduan khusus untuk pengembangan pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di madrasah ibtdaiyah ialah dikarenakan dari pihak dinas pendidikan Kementerian Agama yang belum mengeluarkan panduan terkait pengembangan gerakan literasi sekolah secara khusus, sehingga menjadi salah satu penyebab penghambatnya pelaksanaan program literasi di MI NU Nurus Shofa.

2) Terdapat Peserta Didik yang Kemampuan Literasinya Rendah

Pada dasarnya setiap peserta didik memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga minatnya terhadap bacaanpun juga berbeda-beda. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan ialah menunjukkan, ketika kegiatan literasi memang banyak dari peserta didik yang sudah bisa membaca dan menulis yang didukung dengan kemampuan komunikasi yang lumayan baik. Tetapi ketika peneliti amati saat kegiatan literasi maupun diluar jam literasi, masih terdapat peserta didik yang kemampuan literasinya rendah. Seperti ketika peneliti mengamati di kelas bawah I dan II ini ketika kegiatan membaca masih terdapat beberapa peserta didik yang membacanya belum lancar dan belum fokus. Selain itu juga masih terdapat peserta didik yang kemampuan menulis suatu kata atau kalimat perlu dibantu dengan dikte terlebih dahulu. Sedangkan ketika di

kelas atas mulai kelas III sampai kelas VI ini juga peneliti menemukan masih terdapat peserta didik yang ketika membaca sulit memahami isi dari apa yang dibaca dan juga mudah bosan ketika membaca bacaan yang sedikit gambarnya.⁸⁷

Hal tersebut selaras dengan apa yang telah disampaikan oleh Hj. Noor Rosyidah, S. Pd. I., yang menyampaikan penghambat pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa ialah dikarenakan masih terdapat peserta didik yang belum lancar membacanya sehingga perlu adanya bimbingan ekstra, sebagaimana pernyataan berikut:⁸⁸ “...untuk penghambatnya ya kalau di kelas bawah itu terdapat peserta didik yang bacanya masih belum lancar sehingga harus terus dibimbing ekstra.” (NR. 153-156). Ulin Nihayah, M. Pd., juga menyampaikan kesulitannya ketika kegiatan literasi sebagaimana berikut ini:⁸⁹ “...kesulitannya yaa seperti kadang itu ada anak yang bacanya belum lancar atau agak sulit membaca.” (UN. 119-121). Senada dengan pendapat tersebut, Min Amrina Rosyada, S. Pd., turut menyampaikan terkait masih terdapat peserta didik yang kemampuan literasinya rendah, dengan pernyataan sebagai berikut:⁹⁰ “Kesulitannya ya ketika ada anak yang sulit dalam memahami bacaan dan juga anak mudah bosan ketika banyak menjumpai buku bacaan yang gambarnya sedikit.” (MAR.152-155)

⁸⁷ Observasi, Kemampuan Literasi Peserta Didik di MI NU Nurus Shofa, oleh Peneliti pada Kamis, 19 Januari 2023.

⁸⁸ Noor Rosyidah, Guru Literasi MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara VII, Transkrip, Pada Senin, 7 Februari 2023.

⁸⁹ Ulin Nihayah, Guru Literasi di MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara IV, Transkrip, Pada Selasa, 34 Januari 2023.

⁹⁰ Min Amrina Rosyada, Guru Literasi MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara III, Transkrip, Pada Kamis, 19 Januari 2023.

Hj. Rosiana, S. Pd. I., juga menyampaikan factor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan program literasi, bahwa:⁹¹

“untuk faktor penghambatnya yaa masih ada anak yang malas membaca, padahal juga sudah dibantu dan dibimbing guru. Yaa begitu lah mbak, anak tersebut membacanya hanya sedikit tidak sampai selesai yang diperintahkan guru. Itu sebab anak masih belum fokus dalam membaca ya karena masih ada rasa belum menyukai atau minatnya masih rendah, padahal juga untuk fasilitas sudah memadai.” (R. 143-150)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa pihak terkait, menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa ini terdapat peeserta didik yang kemampuan literasinya masih rendah, seperti belum lancar dan fokus dalam membaca dan menulis, sulit memahami bacaan dan mudah bosan ketikak membaca bacaan yang sedikit bergambar. Sehingga dengan terdapat peserta didik yang kemampuan literasinya rendah tersebut, menjadikan salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan program literasi.

3) Minimnya Dana Pengadaan Buku Pendukung Gerakan Literasi Sekolah

Salah satu yang menjadi fakor penghambat dalam pelaksanaan program literasi di MI NU Nurus Shofa ini ialah masih minimnya biaya untuk pengadaan buku penunjang gerakan literasi sekolah. Karena dengan keadaan dana yang masih tergolong minim ini menjadikan pengelolaannya belum dapat berjalan dengan maksimal. Sehingga dalam pelaksanaannya pun juga masihh tergolong

⁹¹ Rosiana, Kepala Madrasah MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara I, Transkrip, Pada Kamis, 12 Januari 2023.

stagnan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Ulin Nihayah, M. Pd., yang menyampaikan sebagai berikut:⁹² "...untuk faktor penghambatnya itu ya dari biaya untuk pengadaan bukunya yang sangat terbatass emang yaa mb." (UN. 154-156). Siti Riayah, S. Pd., juga menyampaikan terkait minimnya dana untuk pengadaan buku penunjang literasi yang menjadi salah satu dari faktor penghambat pelaksanaan kegiatan literasi di MI NU Nurus Shofa, sebagaimana pernyataan berikut:⁹³

"...untuk penghambatnya itu dana dan pengelolaannya mbak yang belum maksimal. Karena kan kembali lagi ya mb kalau tidak adanya dana ya memang pelaksanaannya masih gini-gini aja. Belum berkembang seperti yang di sekolah negeri-negeri kan program literasinya itu sudah baik dan tentu juga sudah maksimal." (SR. 141-146)

Dilain kesempatan, Hj. Rosiana, S. Pd. I., juga memberikan pernyataan bahwa:⁹⁴ "...pendanaan buku pendukung literasi itu ya kalau ada sisa dari dana bos mb, soalnya dana bos itu banyaknya lebih untuk buku pelajarannya." (R. 112-114). Senada dengan pernyataan tersebut, Hj. Eny Harmawati, S. Ag., turut menyampaikan hal berikut:⁹⁵ "...penghambatnya adalah dana untuk menambah buku fiksi itu masih minim sekali ya mbak. Soalnya dana bosnya itu katanya ya banyak digunakan untuk kepentingan buku pelajarannya mbak." (EH.127-130).

⁹² Ulin Nihayah, Guru Literasi di MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara IV, Transkrip, Pada Selasa, 34 Januari 2023.

⁹³ Siti Riayah, Waka Kurikulum MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara II, Transkrip, Pada Kamis, 12 Januari 2023.

⁹⁴ Rosiana, Kepala Madrasah MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara I, Transkrip, Pada Kamis, 12 Januari 2023.

⁹⁵ Eny Harmawati, Guru Literasi MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara VI, Transkrip, Pada Sabtu, 28 Januari 2023.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa pihak terkait, menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa ini terdapat salah satu faktor yang menjadi penghambat, yakni minimnya dana untuk pengadaan buku penunjang program literasi karena memang dananya ini jika sisa dari dana bos. Sehingga, dengan minimnya dana untuk pengadaan buku ini juga berpengaruh terhadap program literasi yang belum bisa berkembang dengan maksimal.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam program gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan di MI NU Nurus Shofa ini dipengaruhi oleh faktor pendukung, diantaranya adanya komitmen kepala madrasah dengan para guru dalam menjalankan Permendikbud Nomor. 23 Tahun 2015, adanya partisipasi aktif dari warga sekolah, tersedianya sarana prasarana yang mendukung dan terjalinnya komunikasi yang baik antara pihak madrasah dengan orang tua peserta didik. Sedangkan faktor penghambat, diantaranya belum adanya dukungan dari Kemenag terkait pengembangan gerakan literasi sekolah, masih terdapat peserta didik yang keterampilan literasinya rendah dan minimnya dana untuk pengadaan buku penunjang program literasi.

3. Hasil dari Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di MI NU Nurus Shofa

Berdasarkan hasil dari dilaksanakannya program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa Karangbener yang telah peneliti amati ialah minat atau kegemaran peserta didik terhadap bacaan mengalami peningkatan, sebagaimana berikut:

a. Memiliki Rasa Suka terhadap Bacaan

Adanya rasa suka terhadap bacaan yang dimiliki peserta didik di MI NU Nurus Shofa ini merupakan suatu pencapaian dari dilaksanakannya program gerakan literasi sekolah. Berkaitan dengan

adanya rasa suka terhadap buku bacaan yang tertanam dalam diri peserta didik MI NU Nurus Shofa ini diantaranya sebagai berikut:

1) Peserta Didik Merasa Senang Ketika Kegiatan Literasi

Timbulnya rasa senang pada diri ketika kegiatan literasi ini termasuk salah satu hal yang dapat meningkatkan minat baca dalam diri peserta didik. Adapun timbulnya rasa senang dalam diri peserta didik di MI NU Nurus Shofa ini dipengaruhi oleh beberapa program literasi yang telah dilaksanakan, salah satunya karena dipengaruhi oleh kegiatan pembiasaan. Sehingga dengan adanya pembiasaan tersebut menjadikan peserta didik lebih senang dan cinta terhadap buku. Sebagaimana pernyataan dari salah satu pengampu literasi, yakni Min Amrina Rosyada, S. Pd., sebagai berikut ini:⁹⁶

“...dengan adanya pembiasaan 15 menit membaca setiap harinya itu sangat mendukung anak terbiasa dalam membaca, dimana pada kegiatan ini yang pasti peserta didik bebas dalam memilih buku bacaan yang akan dibacanya yang sesuai keinginan mereka masing-masing dengan boleh membawa buku sendiri dari rumah ataupun meminjam dari pojok baca ataupun perpustakaan, karena dengan kebiasaan tersebut anak menjadi senang atau bahkan cinta dengan buku,...” (MAR. 56-65)

Uswatun Hasanah, S. Pd., juga menyampaikan terkait rasa senang ketika kegiatan literasi yang tumbuh dalam diri peserta didik ini menjadikannya berminat dan memiliki kebiasaan untuk membaca ini, sebagaimana pernyataan

⁹⁶ Min Amrina Rosyada, Guru Literasi MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara III, Transkrip, Pada Kamis, 19 Januari 2023.

berikut:⁹⁷ “...banyak peserta didik yang mulai memiliki kebiasaan membaca ketika mereka memasuki pelajaran, ataupun jam istirahat. Banyak dari mereka yang membaca buku tanpa di suruh atau diingatkan oleh guru.” (UH. 154-158). Hal tersebut senada dengan pernyataan Hj. Eny Harmawati, S. Ag., sebagaimana pernyataan berikut:⁹⁸ “...adanya gerakan literasi yang di terapkan di madrasah tentunya peserta didik lebih senang dan rajin membaca baik ketika kegiatan literasi maupun diluar jam literasi...” (EH. 140-143). Terkait rasa senang ketika kegiatan literasi ini, salah satu peserta didik di MI NU Nurus Shofa ini mengungkapkan alasannya dengan menyampaikan hal berikut:⁹⁹ “...soalnya kalau jam literasi itu kan harus ke perpustakaan dan membaca buku terserah yang ada di perpustakaan jadi aku seneng aja gitu.” (RFN. 70-72)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa pihak terkait, menunjukkan bahwa timbulnya rasa senang dalam diri peserta didik ketika kegiatan literasi ini dipengaruhi oleh adanya kegiatan pembiasaan literasi yang telah di laksanakan di MI NU Nurus Shofa ini. Sehingga dengan adanya hal tersebut, minat peserta didik terhadap bacaan secara otomatis mengalami peningkatan. Adapun timbulnya rasa senang ini menjadikan peserta didik memiliki kebiasaan membaca tanpa harus diingatkan sehingga menjadi lebih senang dan rajin membaca baik ketika kegiatan literasi maupun diluar jam literasi.

⁹⁷ Uswatun Hasanah, Guru Literasi di MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara V, Transkrip, Pada Sabtu, 28 Januari 2023.

⁹⁸ Eny Harmawati, Guru Literasi MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara VI, Transkrip, Pada Sabtu, 28 Januari 2023.

⁹⁹ Raka Fitra Nugrohoo, peserta Didik MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh peneliti, Wawancara IX, Transkrip, Pada senin, 19 Januari 2023

2) Peserta Didik Memiliki Ketertarikan untuk Selalu Membaca

Munculnya ketertarikan dalam diri peserta didik di MI NU Nurus Shofa untuk selalu membaca ini dipengaruhi oleh rasa suka terhadap bacaan dan juga karena judul serta isi dari bacaan yang menarik. Hal tersebut senada dengan pernyataan salah satu peserta didik MI NU Nurus Shofa, yakni Muhammad Daffa B. A, yang menyampaikan alasannya menyukai membaca, sebagaimana berikut:¹⁰⁰ “Suka membaca ya karena suka sama judul dan isinya mbak.” (DB. 35). Sama halnya dengan pernyataan Zahra Setya Hapsari, yang menyampaikan alasannya memiliki ketertarikan untuk selalu membaca, sebagaimana pernyataan berikut:¹⁰¹ “...aku suka membaca itu ya karena judulnya dan isinya menarik. soalnya di novel itu kan ceritanya seru-seru ya mb, jadi aku suka aja gitu untuk terus bacanya.” (ZSH. 25-28). Selaras dengan pernyataan tersebut, Raka Fitra Nugroho juga turut menyampaikan alasannya tertarik untuk selalu membaca, dengan menyampaikan hal berikut:¹⁰²

“Aku suka membaca, yaa karena pengentahu isi segala hal. Kayak pas aku membaca buku yang judulnya membayangkan jadi pesawat, nah itu aku pengentahu mbak bagaimana caranya jadi pesawat. Nahh jadi kan harus baca dulu bukunya biar tau membayangkan jadi pesawat itu gimana.” (RFN. 38-43)

¹⁰⁰ Muhammad Daffa B. A, Peserta Didik MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh peneliti, Wawancara X, Transkrip, Pada Kamis, 19 Januari 2023.

¹⁰¹ Zahra Setya Hapsari, Peserta Didik MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara XII, Transkrip, Pada Selasa, 24 Januari 2023.

¹⁰² Raka Fitra Nugroho, peserta Didik MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh peneliti, Wawancara IX, Transkrip, Pada senin, 19 Januari 2023.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa pihak terkait, menunjukkan bahwa timbulnya rasa ketertarikan dalam diri peserta didik di MI NU Nurus Shofa ini dipengaruhi oleh minat atau suka terhadap bacaan, selain itu juga karena dari judul dan isi bacaan yang menarik menurut masing-masing peserta didik yang menimbulkan rasa ingin tahu secara mendalam mengenai isi dari bacaan, sehingga menjadikan peserta didik lebih semangat dan timbul rasa ingin terus membaca.

3) Peserta Didik Merasa Puas Setelah Membaca

Adapun timbulnya rasa puas setelah membaca pada diri peserta didik di MI NU Nurus Shofa ini dipengaruhi oleh ketertarikan dari isi dari bacaan yang telah dibaca yang dapat memberikan manfaat, sehingga menimbulkan kepuasan tersendiri bagi peserta didik ketika selesai membaca. Sebagaimana pernyataan dari Raka Fitra Nugroho, yang memberikan pernyataan berikut:¹⁰³ “...aku kalau membaca itu sampai selesai. Soalnya kalau nggak sampai tamat itu aku gak puas dan ga bakal tau lanjutan ceritanya, makanya aku suka membaca sampai tamat.” (RFN. 26-29).

Selain pernyataan di atas, Zahra Setya Hapsari juga mengungkapkan mengenai kepuasan yang timbul ketika selesai membaca, dengan ungkapan berikut:¹⁰⁴ “...soalnya kan biar puas dan tahu itu ceritanya gimana kan harus sampai selesai bacanya. Tapi ya membaacaku itu biasanya per bab dulu, nanti dibaca lagi gitu trus sampai ceritanya selesai.” (ZSH.30-33). Adanya rasa puas yang timbul dalam diri peserta didik ketika mampu menyelesaikan suatu bacaan ini menjadikan

¹⁰³ Raka Fitra Nugroho, peserta Didik MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh peneliti, Wawancara IX, Transkrip, Pada senin, 19 Januari 2023.

¹⁰⁴ Zahra Setya Hapsari, Peserta Didik MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara XII, Transkrip, Pada Selasa, 24 Januari 2023.

peserta didik lebih gemar dan menyukai membaca. Dengan demikian, adanya rasa menyukai bacaan ini peserta didik menjadi suka berkunjung ke perpustakaan dan pojok baca. Sebagaimana pernyataan dari Jasmin Nur Mustofa berikut ini:¹⁰⁵ “Aku suka membaca di pojok baca mbak, kadang juga aku membaca di pojok baca yang ada di kelas lain seperti kelas 2 hehe.” (JNM. 53-55). Terkait hal tersebut, Muhammad Daffa B. A juga menyampaikan bahwa dirinya menyukai membaca di pojok baca dan perpustakaan, sebagaimana penyampaian berikut:¹⁰⁶ “Suka, soalnya dipojok baca itu ada banyak buku ceritanya, kadang juga aku baca di perpustakaan.” (DB. 52-53).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa pihak terkait, menunjukkan bahwa timbulnya rasa puas setelah membaca yang tertanam dalam diri peserta didik di MI NU Nurus Shofa ini menunjukkan adanya peningkatan dalam hal minat peserta didik untuk membaca sehingga peserta didik menjadi sering berkunjung ke pojok baca dan perpustakaan untuk membaca buku.

b. Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis

Meningkatnya kemampuan membaca dan menulis pada peserta didik di MI NU Nurus Shofa ini dikarenakan adanya kegiatan literasi yang dapat mengembangkan dan menumbuhkan budaya literasi di madrasah. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana peserta didik sudah mampu mengikuti dan menjalankan beberapa kegiatan literasi yang diterapkan. Berkaitan dengan meningkatnya kemampuan membaca dan menulis dalam diri peserta didik MI NU Nurus Shofa ini diantaranya sebagai berikut:

¹⁰⁵ Jasmin Nur Mustofa, Peserta Didik MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara XII, Transkrip, Pada Kamis, 7 Februari 2023.

¹⁰⁶ Muhammad Daffa B. A, Peserta Didik MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh peneliti, Wawancara X, Transkrip, Pada Kamis, 19 Januari 2023.

1) Peserta Didik Mampu Menceritakan Bacaan yang Telah dibaca

Kemampuan peserta didik untuk menceritakan hasil bacaan yang telah dibacanya ini merupakan kegiatan dalam meningkatkan daya ingat dan juga kemampuan dalam membaca atau komunikasi peserta didik di MI NU Nurus Shofa sebagai tindak lanjut mengenai apa yang telah dibacanya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Siti Riayah, S. Pd. I., yang menyampaikan terkaikat hasil yang diperleh peserta didik setelah diterapkannya program literasi, dengan menyampaikan sebagai berikut:¹⁰⁷

“...hasilnya setelah ada program literasi itu anak-anak meningkat dalam hal membaca, menulis, berkunjung ke perpustakaan ataupun pojok baca, kemampuan berkomunikasi anak juga baik seperti mampu mengomunikasikan atau menceritakan kepada teman atau guru mengenai suatu bacaan yang telah dibaca,” (SR. 170-176)

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Hj. Noor Rosyidah, S. Pd. I., terkait meningkatnya kemampuan peserta didik di MI NU Nurus Shofa dalam membaca dan menulis sebagai hasil dari diterapkannya program literasi, sebagaimana pernyataan berikut:¹⁰⁸

“Hasilnya yaa anak menjadi lebih semangat dalam membaca buku baik itu buku bacaan yang dari pojok baca taupun mereka membawanya dari rumah, sehingga dengan mereka gemar membaca mereka mampu menceritakan isi dari bacaan yang telah dibacanya baik menceritakan secara

¹⁰⁷ Siti Riayah, Waka Kurikulum MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara II, Transkrip, Pada Kamis, 12 Januari 2023.

¹⁰⁸ Noor Rosyidah, Guru Literasi MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara VII, Transkrip, Pada Senin, 7 Februari 2023.

kelompok ataupun secara individu.”
(NR.166-172)

Senada dengan pernyataan tersebut, Zahra Setya Hapsari menyampaikan mengenai tugasnya ketika kegiatan literasi, sebagaimana berikut:¹⁰⁹
“...biasanya ya membaca, menyampaikan kepada teman tentang isi bacaan yang telah dibaca.” (ZSH. 66, 68 dan 69). Raka Fitra Nugroho, juga turut menyampaikan hal demikian:¹¹⁰

“...memang biasanya itu semua pelajaran kalau mau dimulai itu disuruh membaca materinya dulu, nahh habis membaca itu biasanya nanti juga ada tanya jawab tentang materi yang dibaca tadi, atau bahkan juga menyampaikan hasil bacaan di depan teman-teman.” (RFN. 51-55)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa pihak terkait, menunjukkan bahwa adanya kegiatan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran dalam program literasi yang telah di laksanakan di MI NU Nurus Shofa ini telah mampu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, yakni peserta didik mampu menceritakan hasil bacaan yang telah dibacanya kepada teman-temannya bahkan kepada guru, yang mana kemampuan tersebut termasuk dalam kegiatan untuk meningkatkan daya ingat peserta didik terhadap suatu bacaan.

2) Peserta Didik Mampu Meringkas Hasil Bacaan

Kemampuan peserta didik dalam meringkas hasil bacaan merupakan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan menulis dalam diri

¹⁰⁹ Zahra Setya Hapsari, Peserta Didik MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara XII, Transkrip, Pada Selasa, 24 Januari 2023.

¹¹⁰ Raka Fitra Nugroho, peserta Didik MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh peneliti, Wawancara IX, Transkrip, Pada senin, 19 Januari 2023.

peserta didik dan juga sebagai tindak lanjut mengenai apa yang telah dibacanya baik ketika pada kegiatan literasi maupun di luar jam literasi. Sebagaimana pernyataan dari Uswatun Hasanah, S. Pd., yang menyampaikan terkait meningkatnya kemampuan peserta didik dalam hal membaca dan menulis, yakni mampu meringkas hasil dari bacaan yang telah dibaca, dengan pernyataan sebagai berikut:¹¹¹ “Peserta didik menjadi lebih suka membaca menyukai menulis, dapat merangkum ... sehingga dengan begitu dapat menambah ilmu pengetahuan mereka dan juga meningkatkan kemampuannya dalam memahami bacaan.” (UH. 145, 148-151). Terkait hal tersebut, Zahra Setya Hapsari, menyampaikan terkait tugas literasi yang dikuasai, sebagaimana berikut:¹¹² “Tugasnya itu biasanya ya membaca, merangkum...” (ZSH. 66). Muhammad Daffa B. A juga turut menyampaikan terkait kemampuannya dalam meringkas hasil bacaan, dengan pernyataan berikut:¹¹³ “...paling ya membaca, terus disuruh nyatet rangkuman apa yang dibaca sama disuruh nyatet pengarang sama judulnya, kadang juga ada presentasi.” (DB. 60-63).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa pihak terkait, menunjukkan bahwa adanya kegiatan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran dalam program literasi yang telah di laksanakan di MI NU Nurus Shofa ini telah mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal membaca dan menulis, yakni peserta didik mampu memahami isi dari

¹¹¹ Uswatun Hasanah, Guru Literasi di MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara V, Transkrip, Pada Sabtu, 28 Januari 2023.

¹¹² Zahra Setya Hapsari, Peserta Didik MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara XII, Transkrip, Pada Selasa, 24 Januari 2023.

¹¹³ Muhammad Daffa B. A, Peserta Didik MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh peneliti, Wawancara X, Transkrip, Pada Kamis, 19 Januari 2023.

suatu bacaan sehingga mampu membuat menyimpulkan isi dari suatu bacaan yang telah dibaca.

3) Peserta Didik Mampu Mengungkapkan Ide atau Gagasan

Kemampuan peserta didik untuk mengungkapkan suatu pendapat, perasaan ataupun gagasan dari apa yang telah dibacanya yang dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan dengan didukung ketepatan dalam penggunaan bahasa ini merupakan kegiatan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik sebagai tindak lanjut mengenai apa yang telah dibacanya baik ketika kegiatan literasi maupun di luar jam literasi. Sebagaimana pernyataan dari salah satu peserta didik, yakni Ahmad Fatihun Naja yang menyampaikan mengenai tugas yang diberikan ketika kegiatan literasi, yakni adanya kegiatan tanya jawab dan juga diskusi bersama. Melalui kegiatan tersebut ialah sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik dengan mampu mengungkapkan suatu ide atau gagasan yang dimilikinya. Sebagaimana pernyataan berikut:¹¹⁴ “...pasti itu nanti disuruh membaca materi dulu habis itu juga ada tanya jawab. Kalau enggak biasanya habis membaca dibentuk kelompok terus diskusi bareng.” (AFN. 50-53).

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Siti Riayah, S. Pd. I, dengan menyampaikan hal berikut:¹¹⁵ “...hasilnya setelah ada program literasi itu anak-anak meningkat dalam hal membaca, menulis, serta kemampuan anak dalam memahami bacaan juga sudah baik seperti mampu menyampaikan suatu ide dan

¹¹⁴ Ahmad Fatihun Naja, Peserta Didik MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara XI, Transkrip, Pada Selasa, 24 Januari 2023.

¹¹⁵ Siti Riayah, Waka Kurikulum MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara II, Transkrip, Pada Kamis, 12 Januari 2023.

mudah dalam menjawab pertanyaan.” (SR. 70-72 dan 76-78). Min Amrina Rosyada, S. Pd., yang turut menyampaikan terkait kemampuan peserta didik dalam menyampaikan suatu gagasan atau pendapat yang mengalami peningkatan, sebagaimana pernyataan berikut:¹¹⁶ “Dengan demikian ketika saya memberikan pertanyaan yang seperti mengandung unsur 5W+1H. Itu dapat memancing anak mudah memahami dan anak menjadi aktif beramai-ramai menyampaikan pendapatnya.” (MAR. 173-177)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa pihak terkait, menunjukkan bahwa adanya kegiatan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran dalam program literasi yang telah di dilaksanakan di MI NU Nurus Shofa ini telah mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal membaca dan menulis, yakni peserta didik memiliki kemampuan dalam mengomunikasikan atau menyampaikan suatu pendapat atau gagasan. Adanya hal tersebut tentu dapat mengasah kemampuan peserta didik yang menjadikannya lebih aktif bertanya ketika pelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar baik akademik maupun non akademik yang menjadi lebih baik

c. Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik

Meningkatnya kreativitas peserta didik di MI NU Nurus Shofa ini merupakan suatu pencapaian kompetensi peserta didik dalam berliterasi. Berkaitan dengan meningkatnya kemampuan membaca dan menulis dalam diri peserta didik MI NU Nurus Shofa ini diantaranya sebagai berikut:

1) Peserta Didik Mampu Membuat Cerita

Kemampuan peserta didik untuk membuat suatu karangan cerita ini merupakan salah satu kreativitas dalam diri peserta didik di MI NU

¹¹⁶ Min Amrina Rosyada, Guru Literasi MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara III, Transkrip, Pada Kamis, 19 Januari 2023.

Nurus Shofa yang mengalami peningkatan dan sebagai salah satu tindak lanjut dari kegiatan literasi maupun di luar jam literasi. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Hj. Rosiana, S. Pd., yang menyampaikan terkait kreativitas peserta didik dalam membuat cerita semakin terlihat setelah diterapkannya program literasi di MI NU Nurus Shofa, dengan pernyataan berikut:¹¹⁷ “...anak-anak juga semakin menunjukkan kemampuannya dalam mengarang suatu cerita, keberhasilan tersebut tentunya didukung oleh adanya program literasi yang telah diterapkan di madrasah.” (R. 189-190 dan 183-194). Senada dengan pernyataan Min Amrina Rosyada, S. Pd., yang menyampaikan hal berikut:¹¹⁸

“Mungkin dengan terpaksa terdapat pembiasaan membaca selama 15 menit, adanya jam literasi itu membuat anak menjadi lebih terbiasa dan tentunya mereka menyukai membaca dan berminat dalam brliterasi... Sehingga juga anak ada yang suka berkarya seperti membuat cerita pendek.”

Terkait hal tersebut, Raka Fitra Nugroho juga menyampaikan terkait pencapaiannya yang mampu membuat suatu cerita bergambar, sebagaimana pernyataan berikut:¹¹⁹ “...aku jadi suka menggambar sesuatu dengan ada ceritanya.... Bahkan aku juga pernah mengikuti lomba menggambar ... di balai desa dan mendapat juara juga.” (RFN. 102-103 dan 105). Jasmin Nur Mutofa, juga turut menyampaikan terkait

¹¹⁷ Rosiana, Kepala Madrasah MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara I, Transkrip, Pada Kamis, 12 Januari 2023.

¹¹⁸ Min Amrina Rosyada, Guru Literasi MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara III, Transkrip, Pada Kamis, 19 Januari 2023.

¹¹⁹ Raka Fitra Nugroho, peserta Didik MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh peneliti, Wawancara IX, Transkrip, Pada Kamis, 19 Januari 2023.

keaktifannya dalam membuat cerita, dengan pernyataan berikut:¹²⁰ “...kalau membuat cerita sih aku pernah menggambar trus ada percakapannya kayak komik...” (JNM.77-78). Senada dengan pernyataan Ahmad Fatihun Naja sebagaimana berikut:¹²¹ “...aku juga bias buat cerita, seperti cerita pendek yang aku karang sendiri bahkan juga cerita pengalamanku sendiri dan aku juga bisa buat cerita yang bergambar.” (AFN. 91-94)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa pihak terkait, menunjukkan bahwa adanya kegiatan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran dalam program literasi yang telah di laksanakan di MI NU Nurus Shofa ini telah mampu meningkatkan kreatifitas dalam diri peserta didik, yakni peserta didik memiliki kemampuan dalam menulis suatu cerita yang sesuai dengan pengalaman atau imajinasi dari peserta didik, baik cerita pendek ataupun cerita bergambar.

2) Peserta Didik Mampu Membuat Puisi

Kemampuan untuk membuat suatu karya puisi ini merupakan salah satu kreativitas yang tertanam dalam diri peserta didik di MI NU Nurus Shofa dimana hasil tersebut sebagai salah satu tindak lanjut dari kegiatan literasi maupun di luar jam literasi. Sebagaimana pernyataan dari Muhammad Daffa B. A mengenai kemampuannya dalam membuat puisi, dengan pernyataan berikut:¹²² “Iya sedikit kreatif mbak hehe. Yaa aku pernah bikin puisi judulnya *Mbok*”. (DB.78-79). Selain itu, Raka Fitra Nugroho juga

¹²⁰ Jasmin Nur Mustofa, Peserta Didik MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara XII, Transkrip, Pada Kamis, 7 Februari 2023.

¹²¹ Ahmad Fatihun Naja, peserta Didik MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh peneliti, Wawancara XI, Transkrip, Pada Selasa, 24 Januari 2023.

¹²² Muhammad Daffa B. A, peserta Didik MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh peneliti, Wawancara X, Transkrip, Pada Kamis, 19 Januari 2023.

menyampaikan kemampuannya dalam membuat puisi, sebagaimana berikut:¹²³ “aku juga bisa membuat puisi. Bahkan aku juga pernah mengikuti lomba musikalisasi puisi mbak di balai desa dan mendapat juara juga.” (RFN. 102-105). Hal tersebut senada dengan pernyataan Hj. Rosiana, S. Pd. I., yang menyampaikan hal berikut:¹²⁴

“...anak-anak juga semakin menunjukkan kemampuannya dalam mengarang puisi, bahkan agustus lalu, terdapat anak yang juara dalam perlombaan musikalisasi puisi, keberhasilan tersebut tentunya didukung oleh adanya program literasi yang telah diterapkan di madrasah.” (R. 189-194)

Ulin Nihayah, M. Pd., juga menyampaikan mengenai hasil dari diterapkannya program literasi di MI NU Nurus Shofa peserta didik mengalami peningkatan kreatifitas dalam dirinya dengan mampu menyusun suatu puisi, sebagaimana pernyataan berikut:¹²⁵

“...anak menjadi lebih semangat dalam berliterasi, terutama kemampuan anak dalam hal membaca dan menulis mengalami peningkatan seperti mampu menyusun dan menyampaikan puisi. Sehingga dengan begitu, kemampuan anak dalam membaca dan menulis dapat dikembangkan.” (UN.168-173)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa pihak terkait, menunjukkan bahwa adanya kegiatan pembiasaan,

¹²³ Raka Fitra Nugroho, peserta Didik MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh peneliti, Wawancara IX, Transkrip, Pada Kamis, 19 Januari 2023.

¹²⁴ Rosiana, Kepala Madrasah MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara I, Transkrip, Pada Kamis, 12 Januari 2023.

¹²⁵ Ulin Nihayah, Guru Literasi di MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara IV, Transkrip, Pada Selasa, 34 Januari 2023.

pengembangan dan pembelajaran dalam program literasi yang telah di laksanakan di MI NU Nurus Shofa ini telah mampu meningkatkan kratifitas dalam diri peserta didik, yakni peserta didik memiliki kemampuan dalam membuat suatu karya puisi sesuai dengan imajinasinya sehingga, dengan kemampuan menyusun puisi terdapat peserta didik yang mampu memenangkan suatu perlombaan dalam musikalisasi puisi.

3) Peserta Didik Mampu Membuat Peta Pikiran

Kemampuan peserta didik untuk membuat rangkuman mengenai suatu materi bacaan yang dikemas dalam bentuk peta pikiran ini ialah sebagai salah satu tindak lanjut dari kegiatan literasi maupun di luar jam literasi yang dapat meningkatkan kreativitas dalam diri peserta didik di MI NU Nurus Shofa. Membuat peta pikiran itu termasuk bentuk dari kreativitas yang muncul dalam diri peserta didik untuk mendapatkan dan mengingat ide yang dituangkan dalam suatu imajinasi. Sehingga dapat membantu pemahaman membaca bagi peserta didik.

Sebagaimana pernyataan yang dipaparkan oleh Hj. Eny Harmawati, S. Ag., terkait kemampuan peserta didik berpikir kritis mengalami peningkatan dengan mampu membuat ringkasan bacaan yang dikemas dalam peta pikiran, dengan pernyataan berikut:¹²⁶ "...adanya gerakan literasi yang di terapkan di madrasah tentunya... kemampuan berpikir kritisnya sudah lumayan bagus dengan mampu membuat peta pikiran." (EH. 140 dan 144-146). Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Zahra Setya Hapsari terkait kreatifitas dalam dirinya yang mampu membuat suatu peta pikiran:¹²⁷ "Paling ya

¹²⁶ Eny Harmawati, Guru Literasi MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara VI, Transkrip, Pada Sabtu, 28 Januari 2023.

¹²⁷ Zahra Setya Hapsari, Peserta Didik MI NU Nurus Shofa, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara XII, Transkrip, Pada Selasa, 24 Januari 2023.

aku bisa membuat peta pikiran gitu lah. Dengan begitu kan jadi agak mudah memahami bacaan ketika ada tugas.” (ZH. 93-95)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa pihak terkait, menunjukkan bahwa adanya kegiatan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran dalam program literasi yang telah di laksanakan di MI NU Nurus Shofa ini telah mampu meningkatkan kratifitas dalam diri peserta didik, yakni peserta didik memiliki kemampuan mengemas suatu materi bacaan dalam bentuk peta pikiran. Sehingga dapat membantu pemahaman suatu bacaan yang dibaca membaca bagi peserta didik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil dari dilaksanakannya program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa ini menunjukkan hasil yang lebih baik. Adapun hasil dari dilaksanakannya program gerakan literasi sekolah ini, diantaranya yang pertama, peserta didik menjadi lebih memiliki rasa suka teradap bacaan seperti adanya rasa senang ketika kegiatan literasi, memiliki rasa ketertarikan untuk selalu membaca dan memiliki rasa puas setelah membaca. Dan yang kedua, meningkatnya kemampuan membaca dan menulis peserta didik, seperti peserta didik mampu menceritakan bacaan yang telah dibacanya, meringkas hasil bacaan yang telah dibaca dan mengungkapkan suatu gagasan yang dikemas dalam bentuk lisan maupun tulisan. Lalu untuk yang ketiga, meningkatnya kreativitas dalam diri peserta didik, seperti suka berkarya dengan membuat puisi, membuat cerita dan membuat peta pikiran.

C. Analisis Data Penelitian

1. Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di MI NU Nurus Shofa

Sejalan dengan tuntutan abad ke-21, yang mana literasi bukan sekedar kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu dengan cerdas melalui kegiatan melihat, menyimak, membaca dan menulis tetapi suatu keterampilan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan. Mengingat begitu hebatnya peran literasi dalam kehidupan, Anshori dan Damaianti dalam bukunya yang berjudul “Literasi dan Pendidikan Literasi” menyampaikan lima hal penting dalam literasi yang bermanfaat bagi seseorang terutama dalam dunia pendidikan, diantaranya.¹²⁸ Karena dengan tertanamnya keterampilan yang ada pada diri seseorang itu dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di lingkungan sekolah ataupun dalam berkehidupan di masyarakat.

Adapun yang melatar belakangi diterapkannya program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa adalah dipelopori oleh adanya kurikulum merdeka yang menegaskan tentang program literasi sebagai capaian pembelajaran. Selain itu juga dikarenakan adanya AKMI atau penilaian yang menggunakan soal bertipe cerita, sehingga untuk menghadirkan peserta didik cinta terhadap buku dan peserta didik dapat lebih gemar dalam membaca maka untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan memahami bacaan ialah dapat dengan melalui beberapa program literasi yang diterapkan.

Berdasarkan hasil yang telah peneliti peroleh dari data observasi, dokumentasi dan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa, diantaranya ialah dengan kepala madrasah, waka kurikulum, guru pengampu literai dan peserta didik yang berada di MI NU Nurus Shofa. Dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah yang diterapkan ini merupakan suatu bentuk dari upaya madrasah dalam mencetak *output* peserta didik

¹²⁸ Dadang S. Anshori dan Vismaia Sabariah Damaianti, *Literasi dan Pendidikan Literasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2021), 20-27.

yang berakhlak mulia dan dapat lebih menguasai pengetahuan dan teknologi dengan baik guna mewujudkan generasi penerus yang berminat serta berbudaya literat sepanjang hayat. Selaras dengan kalam Allah SWT, dalam Surat Al-‘Alaq ayat 1-5, sebagaimana yang disampaikan Listiawati dalam bukunya yang berjudul “Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan” bahwa tema utama yang dibahas dalam ayat tersebut ialah Allah memerintahkan untuk membaca, dimana melalui perintah tersebut Allah memiliki kekuasaan untuk menjadikan seseorang sebagai pembaca yang baik dan mempunyai pengetahuan sehingga dapat menjadi manusia yang sempurna.¹²⁹

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini merupakan suatu kegiatan yang sifatnya partisipatif dengan disertai dukungan kolaboratif dari berbagai elemen (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, orang tua peserta didik), guna mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya sadar akan literasi.¹³⁰ Karena, ketika peserta didik sudah terbentuk kebiasaan membaca maka akan lebih mudah diarahkan ke kegiatan pengembangan dan pembelajaran. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa dijalankan dengan beberapa program yang meliputi, adanya pembiasaan membaca setiap harinya yang dapat dilaksanakan ketika di awal, tengah ataupun akhir pelajaran, tersedianya pojok baca di setiap kelasnya dan terdapat jam atau mata pelajaran literasi dengan waktu 1 jam pelajaran. Dalam hal ini, penerapan program literasi tentunya merupakan hasil dari musyawarah antara kepala madrasah, waka kurikulum dan para guru lainnya yang disepakati oleh pengurus untuk dapat dilaksanakan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Widoyoko dalam bukunya yang berjudul “Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon pendidik” menyampaikan bahwa program merupakan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan dengan

¹²⁹ Listiawati, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 67.

¹³⁰ Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), 10.

seksama dan pelaksanaannya berjalan dalam proses yang berkesinambungan serta terjadi pada suatu organisasi dengan melibatkan banyak orang.¹³¹

Mengenai program gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan ini ialah sebagai upaya dalam menumbuhkan minat baca dan membangunkan budaya literasi peserta didik di MI NU Nurus Shofa yang secara garis besar telah sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya dengan sudah diterapkan disemua kelas mulai kelas I sampai kelas VI dan telah berjalan lebih dari satu semester, yakni berjalan hampir dua tahunan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti mengenai pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa, maka peneliti merangkumnya kedalam tiga tahapan diantaranya tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran, sebagaimana tahapan gerakan literasi sekolah yang tertuang dalam “Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar” yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.¹³² Adapun hasil analisis terkait dengan tiga tahapan dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa adalah sebagai berikut ini:

a. Tahap Pembiasaan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti di MI NU Nurus Shofa. Pada tahap pembiasaan dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah ini terdiri dari dua kegiatan penting yang telah dijalankan guna menumbuhkan budaya literasi di Madrasah Ibtidaiyah NU Nurus Shofa ini. Pembiasaan sebagaimana yang diungkapkan oleh Juliana Batubara dalam penelitiannya yang menyampaikan bahwa,

¹³¹ S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 8.

¹³² Dewi Utama Faizah, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), 5. <https://repositori.kemdikbud.go.id/40/1/Panduan-Gerakan-Literasi-Sekolah-di-SD.pdf>.

pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, yang mana pembiasaan ini termasuk bentuk belajar yang mendasar jika dibandingkan dengan proses belajar seperti berfikir, pemecahan masalah dan juga konsep.¹³³ Adapun kegiatan literasi dalam tahapan pembiasaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1) 15 Menit Membaca Setiap Hari

Kegiatan pembiasaan membaca selama 15 menit yang telah dilaksanakan di MI NU Nurus Shofa ini berlangsung setiap hari dan dapat dilaksanakan sebelum pelajaran atau bahkan disela-sela kegiatan mengaji dengan membaca buku yang sesuai keinginan dan minat para peserta didik. Seperti kegiatan pembiasaan membaca 15 menit yang dilaksanakan di kelas Ibu Ulin Nihayah yakni dalam kegiatan pembiasaan membaca tersebut dilaksanakan setelah kegiatan mengaji di pagi hari dengan peserta didik yang diperbolehkan membaca buku non pelajaran atau buku fiksi yang dapat mereka pilih sendiri dari pojok baca atau bahkan juga boleh membawa buku bacaan sendiri dari rumah.

Kegiatan membaca selama 15 menit ini merupakan kegiatan awal pada tahapan pembiasaan, karena sebagai upaya dalam menanamkan karakter gemar membaca maka peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk membaca setiap harinya sehingga dapat tumbuh sikap cinta terhadap buku pada diri peserta didik dan mampu mewujudkannya dengan terbiasa membaca buku setiap harinya walaupun hanya satu halaman. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asri Kawuryan yang menyampaikan bahwa salah satu indikator pencapaian pada tahapan pembiasaan dalam

¹³³ Julian Batubara, "Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan", *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, (2015), 5. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1582991&val=4796&title=Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1582991&val=4796&title=Pengembangan%20Karakter%20Jujur%20Melalui%20Pembiasaan).

gerakan literasi sekolah ialah terdapat kegiatan 15 menit membaca yang saat dilaksanakan setiap hari.¹³⁴ Karena dengan terbiasa, peserta didik dapat terlatih dan tertanam kebiasaan membaca dalam dirinya sehingga menjadikan suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

2) Membangun Lingkungan Fisik Madrasah yang Kaya Literasi

Dalam mendukung kegiatan pembiasaan membaca setiap harinya, Madrasah Ibtidaiyah NU Nurus Shofa telah menghadirkan lingkungan madrasah yang kaya akan literasi, yakni dengan menata sarana dan lingkungan madrasah agar peserta didik menjadi lebih gemar dan termotivasi untuk membaca yang mana sesuai dengan salah satu strategi dalam membangun gerakan literasi sekolah yang tertuang dalam “Desain Induk Generasi Sekolah” yang dikeluarkan oleh Kemendikbud RI.¹³⁵ Adapun dalam mendukung pelaksanaan literasi di MI NU Nurus Shofa ini ialah dengan membangun lingkungan madrasah sebagai berikut ini:

a) Menyediakan Perpustakaan

Perpustakaan merupakan sarana prasarana atau fasilitas yang sangat penting dalam lingkungan sekolah, apalagi dengan diterapkannya program gerakan literasi sekolah. Sebagaimana yang disampaikan Inawati dalam penelitiannya yang setuju dengan adanya perpustakaan ini sangat berperan penting dalam mengimplementasikan gerakan literasi sekolah yang dapat diwujudkan dalam beberapa kegiatan-kegiatan.¹³⁶

¹³⁴ Asri Kawuryan, “Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Kelas IV SD Negeri 3 Sokaraja Kulon, (Universitas Purwokerto, 2019), 15-16. <https://repository.ump.ac.id/9716>.

¹³⁵ Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 14.

¹³⁶ Inawati, “Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Literasi Siswa Pada Jenjang Pendidikan Menengah,” *Literatify*:

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan bahwa, pada tahap pembiasaan ini, madrasah telah menyediakan perpustakaan sebagai sarana dalam menunjang pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa. Perpustakaan ini sudah dilengkapi dengan koleksi buku yang sangatlah bervariasi, yakni bermuatan buku non fiksi dan fiksi seperti buku cerita, ensiklopedia, buku pelajaran, buku keterampilan, buku dongeng, buku cara bercocok tanam dan buku sains tentang pemecahan suatu masalah. Selain itu, perpustakaan ini juga dilengkapi dengan jurnal kunjungan yang dapat diisi oleh peserta didik ketika berkunjung ke perpustakaan dan juga tersedia buku inventaris untuk mendata jumlah dan keadaan buku yang tersedia.

b) Menyediakan Pojok Baca

Menyediakan pojok baca merupakan salah satu program gerakan literasi sekolah yang diterapkan di MI NU Nurus Shofa. Karena, pojok baca ini sangatlah berperan dalam mendekatkan peserta didik dengan buku. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dkk, bahwa dengan adanya pojok baca ini terbukti berperan dalam menumbuhkan minat membaca peserta didik di tingkatan sekolah dasar.¹³⁷ Dalam menumbuhkan minat baca peserta didik agar dapat konsisten dalam membaca, tentu dengan tersedianya pojok baca di tiap kelas.

Trends in Library Developments, 3, no. 1 (2022), 5. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/literatify/article/view/24645/14639> .

¹³⁷ Agung Rimba Kurniawan, dkk, "Peranan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3, no. 2 (2019), 55. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jippsd/article/view/107562/102956>.

Adanya pojok baca ini berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan ialah sebagai wadah untuk memajang koleksi buku bacaan yang disesuaikan dengan tingkatan masing-masing kelas dengan didesain semenarik mungkin seperti, terdapat poster dan slogan yang menyeru untuk membaca serta adanya karya seperti pohon literasi. Adapun diterapkannya pojok baca di setiap kelas di MI NU Nururs Shofa ini telah bermanfaat dalam menarik minat peserta didik pada buku bacaan, yakni dapat diketahui dari hasil wawancara dengan peserta didik, bahwa banyak dari peserta didik menyukai membaca di pojok baca bahkan juga sering mengunjungi pojok baca yang terdapat di kelas lain untuk membaca ataupun meminjam buku bacaan.

c) Menciptakan Lingkungan Kaya Teks

Dalam membangun lingkungan fisik madrasah yang kaya literasi pada tahapan pembiasaan ini salah satunya ialah dengan menciptakan lingkungan yang kaya akan teks. Selaras dengan penjelasan Budi Dharma dalam penelitiannya, bahwa dengan menciptakan lingkungan yang kaya teks ini mampu mempengaruhi minat peserta didik, karena dengan lingkungan yang kaya akan teks dapat memancing sehingga memberikan efek dalam menumbuhkan minat membaca peserta didik di tingkatan sekolah dasar.¹³⁸ Adapun bahan kaya teks yang terdapat di MI NU Nururs Shofa Karangbener yang berupa gambar ataupun tulisan, yakni mencakup karya cetak berupa kata mutiara ataupun motivasi yang dapat ditemui ketika di

¹³⁸ Ketut Budi Dharma, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Edukasi Informal*, 1, no. 2 (2020), 74. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/403/227>.

perpustakaan dan di depan kelas, poster berperilaku baik yang berada di koridor sekolah, poster tentang hidup sehat yang berada di UKS, kantin dan toilet serta didukung dengan tersedianya mading di kelas sebagai wadah untuk menampung karya peserta didik berupa puisi, gambar dan mozaik. Sehingga dengan adanya bahan kaya teks ini setidaknya telah menumbuhkan kegemaran peserta didik dalam membaca bacaan yang berada di lingkungan madrasah dan juga meningkatkan pengetahuan serta wawasannya.

Berdasarkan kegiatan pada tahapan pembiasaan yang telah dilaksanakan guna menumbuhkan budaya literasi, dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa ini terdapat dua kegiatan pembiasaan yang telah dijalankan, diantaranya terdapat kegiatan pembiasaan 15 menit membaca setiap harinya dan membangun lingkungan fisik madrasah yang kaya akan literasi, yang mana pada kegiatan yang kedua ini telah dilaksanakan dengan menyediakan perpustakaan dengan dilengkapi koleksi buku yang variatif, lalu menyediakan pojok baca di setiap kelasnya yang didesain semenarik dan sekreatif mungkin dengan muatan koleksi buku bacaan yang disesuaikan dengan tingkat kelasnya serta dapat menciptakan lingkungan yang kaya akan teks baik cetak yang berupa kata mutiara ataupun motivasi yang dapat ditemui ketika di perpustakaan dan di depan kelas, poster berperilaku baik yang berada di koridor sekolah, poster tentang hidup sehat yang berada di UKS, kantin dan toilet serta tersedianya mading di kelas sebagai wadah untuk menampung karya peserta didik baik seperti puisi, gambar dan mozaik.

b. Tahap Pengembangan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti di MI NU Nurus Shofa. Pada tahap pengembangan dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah ini terdiri dari tiga kegiatan pengembangan yang telah dijalankan guna meningkatkan dan mengembangkan budaya literasi di Madrasah Ibtidaiyah NU Nurus Shofa ini. Pengembangan sebagaimana yang disampaikan oleh Amaliyah dan Rahmat dalam penelitiannya yang mengutip pendapat dari Nurhasanah dkk, ialah menyampaikan bahwa pengembangan untuk peserta didik ini termasuk upaya yang sangat penting dalam pendidikan, karena termasuk esensi dari usaha pendidikan.¹³⁹ Adapun kegiatan pada tahapan pembiasaan literasi yang dilaksanakan diantaranya adalah sebagai berikut:

1) 15 Menit Membaca Sebelum Pelajaran dengan Tagihan Non Akademik

Kegiatan membaca selama 15 menit ini sama halnya dengan kegiatan membaca selama 15 menit setiap harinya pada tahap pembiasaan. Bedanya, kegiatan membaca selama 15 menit yang dilaksanakan sebelum pelajaran ini sudah dikembangkan dengan terdapat adanya tagihan non akademiknya. Adanya tagihan non akademik ini selaras dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Oktarina yang memberikan perbedaan tagihan non akademik dalam kegiatan 15 menit membaca untuk peserta didik kelas bawah dan kelas atas.¹⁴⁰ MI NU Nurus Shofa ini telah menerapkan tagihan

¹³⁹ Aam Amaliyah dan Azwar Rahmat, "Pengembangan Potensi Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan", *Attadib: Journal Elementary Education*, Vol. 5, no. 1, 2021, 31. <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/926/528>.

¹⁴⁰ Arya Oktarina, "Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi Di SD N Golo Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7, no. 30, (2018), 2.946. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/13513/13060>

non akademik dalam kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran pada tahap pengembangan, yang berupa tagihan lisan seperti kegiatan tanya jawab mengenai apa yang telah dibaca karena dengan adanya kegiatan tanya jawab itu sebagai bentuk refleksi mengenai apa yang telah dibacanya bersama. Sedangkan untuk tagihan dalam bentuk tulisan ialah terdapat kegiatan membuat rangkuman singkat di kertas tentang apa yang telah dipahami dari bacaan yang telah dibaca, yang akan ditempelkan di pohon literasi yang terdapat di kelas.

2) Mengembangkan Lingkungan Fisik, Sosial dan Afektif yang Literat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di MI NU Nurus Shofa, dalam mengembangkan lingkungan fisik, sosial dan afektif yang literat sebagaimana sesuai dengan strategi dalam membangun gerakan literasi sekolah yang tertuang dalam “Desain Induk Generasi Sekolah” yang dikeluarkan oleh Kemendikbud RI.¹⁴¹ Dalam hal ini untuk menciptakan ekosistem madrasah yang menghargai dan mendukung kegemaran peserta didik adalah dilakukan dengan melalui berbagai kegiatan, diantaranya telah mengadakan lomba kebersihan dan mendesain pojok baca dengan semenarik mungkin, sehingga dapat menarik peserta didik untuk selalu berliterasi ataupun berkreasi dengan memanfaatkan pojok baca yang berada di kelas masing-masing. Lalu kepala sekolah beserta para guru juga telah memberikan pengakuan atas capaian peserta didik dalam berliterasi dengan memberikan apresiasi atas suatu pencapaian atau prestasi yang diperoleh peserta didik baik akademik ataupun non akademik setiap pas kegiatan upacara.

¹⁴¹ Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 13-14.

Tak hanya itu, upaya dalam meningkatkan budaya literasi peserta didik guru pun memberikan apresiasi berupa ucapan seperti kata bagus, pintar, semangat dengan dikasih jari jempol kepada peserta didik ketika melaksanakan kegiatan literasi. Selain itu juga memberikan apresiasi yang berupa skor/nilai bahkan hadiah untuk hasil dari tugas literasi yang telah dikerjakan. Sehingga, dengan peserta didik diberikan penghargaan atau apresiasi atas suatu hal yang telah dicapainya tersebut mereka dapat lebih semangat dan termotivasi dalam menjalankan kegiatan atau tugas-tugas literasi berikutnya. Selaras dengan penjelasan Pratiwi dkk, dalam penelitiannya yang mengutip pendapat Djamaluddin, bahwa dengan guru memiliki suatu keterampilan dalam mengapresiasi ini tentunya dapat memberikan semangat kepada peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar.¹⁴² Dengan demikian, untuk mengembangkan lingkungan yang literat dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah ini MI NU Nurus Shofa telah memiliki tim literasi yang berperan penting dalam menggerakkan budaya literasi di madrasah dengan menyusun program-program literasi agar dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.

3) Mengembangkan Kemampuan Membaca

Dalam mengembangkan kemampuan membaca peserta didik di MI NU Nurus Shofa ini dilaksanakan melalui kegiatan pelajaran di kelas maupun saat kegiatan literasi ketika di kelas, pojok baca dan perpustakaan dengan kegiatan membaca buku pengayaan, seperti buku cerita, ensiklopedia, komik dan sains, baik membaca secara nyaring, membaca terbimbing, membaca dalam hati dan

¹⁴² Rizqi Hanna Desi Pratiwi, dkk, "Analisis Keterampilan Apresiasi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Peserta Didik Kelas 5," *Journal On Teacher Education* 4, no. 2 (2022), 1492. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/10624/8208>.

membaca terpandu. Selaras dengan salah satu indikator pencapaian pada tahap pengembangan yang tertuang dalam “Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar” yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.¹⁴³ Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pengampu literasi di MI NU Nurus Shofa ini menunjukkan bahwa teknik membaca anantara kelas tinggi dengan kelas rendah tentu berbeda, ketika berada di kelas bawah tentu masih membutuhkan bimbingan jadi mayoritas guru menerapkan teknik membaca bersama-sama dengan suara, tetapi juga menerapkan teknik membaca terbimbing. Sedangkan dalam pelaksanaannya ini ketika di kelas atas rata-rata guru sudah banyak menggunakan teknik membaca dalam hati walaupun memang masih terdapat peserta didik yang ngeyel membacanya dengan mengeluarkan suara bahkan terdapat pula peserta didik yang malas membaca.

Walaupun telah diterapkan beberapa teknik membaca yang disesuaikan dengan tingkatan kelasnya masing-masing, tetapi masih terdapat beberapa peserta didik yang sulit untuk membaca dan juga konsentrasi membacanya yang cukup rendah serta masih terdapat beberapa peserta didik yang ketinggalan ketika membaca bersama. Karena, menurut pendapat Harianto dalam penelitiannya ini menyampaikan bahwa, dalam membentuk kebiasaan membaca pada diri anak, itu harus didasari dengan adanya minat dalam membaca. Jika minat tidak berkembang dalam diri

¹⁴³ Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*, 29-55.

peserta didik, maka kebiasaa untuk membaca pun tentu tidak dapat berkembang.¹⁴⁴

Berdasarkan kegiatan pada tahapan pengembangan yang telah dilaksanakan guna meningkatkan dan mengembangkan budaya literasi, pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa ini terdapat tiga kegiatan, pertama ialah terdapat kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran yang dikembangkan dengan adanya tagihan non akademiknya yang berupa tagihan lisan dan tulisan. Lalu yang kedua, terdapat kegiatan mengembangkan lingkungan fisik, sosial dan afektif yang literat dengan menciptakan ekosistem madrasah yang menghargai dan mendukung kegemaran peserta didik melalui beberapa kegiatan, seperti mengadakan lomba kebersihan dan mendesain pojok baca, memberikan apresiasi untuk hasil yang diperoleh peserta didik ketika berliterasi, serta memiliki tim literasi untuk menggerakkan budaya literasi di madrasah. Ketiga, terdapat kegiatan mengembangkan kemampua membaca peserta didik melalui beberapa teknik membaca, seperti teknik membaca secara nyaring, membaca terbimbing dan membaca dalam hati.

c. Tahap Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti di MI NU Nurus Shofa. Pada tahap pembelajaran dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah ini terdiri dari tiga kegiatan pembelajaran yang telah dijalankan guna meningkatkan kemampuan literasi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah NU Nurus Shofa ini. Perbedaan kegiatan literasi pada tahapan ini dengan tahapan sebelumnya adalah pada tahapan pembelajaran ini sifatnya akademis atau terkait dengan pelajaran. Selaras dengan penelitiannya Widyanto dan Wahyuni, bahwa pembelajaran yang baik ialah pembelajaran yang prosesnya bisa memberikan pengalaman belajar yang

¹⁴⁴ Erwin Harianto, "Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa," *DIDAKTIKA*, 9, no. 1, (2020), 6. <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/2/1>.

bermakna untuk peserta didik, karena dengan adanya pembelajaran yang bermakna ialah berguna untuk membuka keunikan potensi peserta didik dalam menginternalisasikan sikap, pengetahuan dan keterampilan.¹⁴⁵ Adapun kegiatan yang dilaksanakan peserta didik dalam tahapan ini diantaranya:

- 1) 15 Menit Membaca dengan disertai Tagihan Akademik

Pada tahapan pembelajaran dalam pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca di MI NU Nurus Shofa ini berdasarkan hasil wawancara dapat diperoleh data yang menunjukkan bahwa kegiatan membaca selama 15 menit ini telah diterapkan ke semua mata pelajaran yang disertai dengan adanya tagihan akademik seperti tanya jawab seputar materi, diskusi kelompok, presentasi, merangkum materi bahkan membuat peta pikiran tentang materi atau bacaan tertentu yang sesuai dengan kurikulum 2013. Akan tetapi dalam pelaksanaannya memang masih belum maksimal, dikarenakan masih terdapat guru yang belum menerapkan ke pelajarannya. Senada dengan hasil penelitian Chindytia dkk, yang menyampaikan mengenai tagihan akademik pada tahap pembelajaran ini kegiatan membacanya ialah untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 dengan menggunakan buku pengayaan yang sesuai mata pelajaran.¹⁴⁶

- 2) Membudayakan Literasi dengan Mata Pelajaran Literasi

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberpa

¹⁴⁵ I Putu Widyanto dan Endah Tri Wahyuni, "Implementasi Perencanaan Pembelajaran", Vol. 2, No. 2, (2020), 20. <https://mail.ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Satya-Sastraharing/article/view/607/329>.

¹⁴⁶ Chindytia, dkk, "Implementasi Literasi Dalam Pembelajaran Membaca Berbasis Cerita Rakyat Rakyat Bengkulu Pada Siswa Kelas IV SD IT Al-Qiswah Bengkulu," *JP3D (Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar)*, 20, no. 10 (2021), 193. <https://ejournal.unib.ac.id/dikdas/article/view/14131/7024>.

pengampu literasi di MI NU Nurus Shofa ini memperoleh data bahwa terdapat mata pelajaran atau jam literasi untuk membudayakan literasi dalam diri peserta didik yang telah disesuaikan dengan kurikulum madrasah yakni, dengan alokasi waktu satu jam pelajaran yang telah diterapkan seminggu sekali sesuai dengan jadwal kelas masing-masing. Sebagaimana sesuai dengan salah satu prinsip dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah yang tertuang dalam “Desain Induk Generasi Sekolah” yang dikeluarkan oleh Kemendikbud RI, yakni gerakan literasi terintegrasi dengan kurikulum.¹⁴⁷

Dalam hal ini, pengampu literasi juga menggunakan model pembelajaran yang efektif dan efisien, seperti diterapkannya model literasi dengan bernyanyi, permainan dan model Baca Tulis – Baca Sampaikan Hasilnya atau bisa disebut dengan model BATU-BASAH, yang selaras dengan apa yang disampaikan Duryat dalam bukunya yang berjudul “Paradigma Baru Manajemen Sekolah di Era Industri 4.0” bahwa untuk membudayakan literasi kepada peserta didik supaya lebih efektif ialah dengan menggunakan Model BATU-BASAH.¹⁴⁸ Selain itu untuk jam literasinya supaya peserta didik tidak bosan karena selalu menghadapi buku guru juga mengemasnya dengan menggunakan media Video atau Audio.

Meskipun model pembelajaran yang digunakan tersebut terkesan biasa, tetapi suasana ketika proses belajar yang disajikan tetap terasa kondusif dan tentunya dapat menyenangkan. Hal tersebut dikarenakan adanya interaksi yang aktif sehingga dapat terjalin komunikasi secara dua arah, yaitu antara guru dan peserta didik. Selain

¹⁴⁷ Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 13.

¹⁴⁸ Pendi Susanto Duryat dan Masduki Duryat, *Paradigma Baru Manajemen Sekolah Di Era Industri 4.0*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 292.

itu, guru ketika proses pembelajaran literasi juga terkadang menyelipkan suatu candaan ringan dengan peserta didik agar *moodnya* tidak mudah hancur karena selalu menghadapi buku, bahkan guru juga mengemasnya dengan menggunakan media Video atau Audio. Sehingga adanya hal tersebut dapat membangunkan *mood* peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang dapat berjalan dengan baik dan lancar. Terkait hal tersebut, dalam menyampaikan.

3) Pembelajaran di Perpustakaan dan Pojok Baca

Berdasarkan hasil obserwasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan di MI NU Nurus Shofa ini telah memperoleh data bahwa di tahap pembelajaran terdapat kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan sarana atau fasilitas yang tersedia di madrasah, yakni di perpustakaan dan pojok baca. Seperti ketika jam literasi di kelas bawah, guru sering memanfaatkan pojok baca yang tersedia di kelas untuk memfasilitasi kegiatannya. Sebagaimana hasil penelitian yang disampaikan oleh Agustina dkk, bahwa adanya pojok baca di setiap kelas ini sangat mendukung pelaksanaan gerakan literasi sekolah karena sudah cukup efektif untuk meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar.¹⁴⁹ Selain itu, juga ketika peserta didik kelas atas mendapatkan tugas dan diharuskan mencari sumber referensinya dari buku ataupun media lainnya yang mengharuskannya untuk memanfaatkan sumber-sumber yang terdapat baik di pojok baca ataupun di perpustakaan.

Hasil observasi yang diperoleh peneliti dari pembelajaran di perpustakaan dan pojok baca tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan perpustakaan lebih banyak digunakan sebagai

¹⁴⁹ Neli Agustina, dkk, "Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Terhadap Minat Baca Kelas 4 SDN Bojong 04," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, no. 5 (2022), 2002. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6895/5201>.

sarana pembelajaran mata pelajaran atau jam literasi yang dilaksanakan oleh kelas III sampai kelas VI, sedangkan untuk kelas I dan II lebih banyak memanfaatkan pojok baca sebagai sarana ketika pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran literasi yang telah dijadwalkan seminggu sekali sesuai dengan kelas masing-masing.

Berdasarkan kegiatan pada tahapan pembelajaran yang telah dilaksanakan guna meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa ini terdapat tiga kegiatan pembelajaran yang telah dijalankan, diantaranya yang pertama ialah kegiatan 15 menit membaca yang telah diterapkan disemua mata pelajaran disertai dengan tagihan akademik, seperti tanya jawab seputar materi, diskusi kelompok, presentasi, merangkum materi bahkan membuat peta pikiran tentang materi tertentu. Lalu untuk kegiatan yang kedua adalah membudayakan literasi melalui mata pelajaran literasi dengan alokasi waktu satu jam pelajaran yang telah diterapkan seminggu sekali yang dikemas pengampu literasi dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Dan untuk kegiatan yang ketiga, terdapat kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan sarana prasarana atau fasilitas yang tersedia di madrasah, yakni di perpustakaan dan pojok baca.

Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh dari hasil menganalisis data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah menunjukkan bahwa di MI NU Nurus Shofa Karangbener ini dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah sudah melaksanakan tiga tahapan, yakni tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Dalam tahap pembiasaan kegiatan literasi yang telah dilaksanakan ialah adanya kegiatan pembiasaan membaca 15 menit setiap harinya dan membangun lingkungan fisik madrasah yang kaya akan literasi, yang mana pada kegiatan yang kedua ini telah dilaksanakan dengan disediakannya perpustakaan, lalu juga terdapat pojok

baca di setiap kelasnya serta dapat menciptakan lingkungan yang kaya akan teks baik berupa cetak ataupun hasil karya dari peserta didik. Selanjutnya pada tahap pengembangan, kegiatan literasi yang telah dilaksanakan diantaranya ialah terdapat kegiatan membaca selama 15 dengan tagihan non akademik yang dilaksanakan sebelum pelajaran, lalu kegiatan mengembangkan lingkungan fisik, sosial dan afektif yang literat serta terdapat kegiatan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca melalui beberapa teknik membaca. Kemudian dalam tahapan pembelajaran kegiatannya yakni, terdapat kegiatan 15 menit membaca yang sudah diterapkan disemua mata pelajaran dengan disertai tagihan akademik, lalu kegiatan membudayakan literasi melalui mata pelajaran literasi dengan alokasi waktu satu jam pelajaran dan terdapat kegiatan pembelajaran di perpustakaan maupun pojok baca.



Gambar 4. 11

Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di MI NU Nurus Shofa



2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di MI NU Nurus Shofa

Suatu keberhasilan yang dapat dicapai oleh sebuah lembaga pendidikan tentunya tidaklah terlepas dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Dalam hal ini terdapat dua hal yang dapat mewarnai suatu keberhasilan dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa, yakni dikenal dengan istilah faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor ini dapat menjadi sesuatu hal yang bisa memberikan pengaruh pada pelaksanaan program gerakan literasi sekolah. Maka dari itu, setiap pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah ini harus mengetahui apa yang menjadi pendukung dan penghambatnya, sehingga nantinya dapat meminimalisir segala hal yang tidak diinginkan dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan beberapa pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa ini menunjukkan bahwa madrasah ini menjadi salah satu wadah dalam dunia pendidikan tingkat dasar untuk membentuk peserta didiknya supaya menjadi generasi penerus yang literat sepanjang hayatnya. Walaupun dalam proses pelaksanaannya harus melalui berbagai rintangan.

a. Faktor Pendukung Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di MI NU Nurus Shofa

Adapun hasil analisis dari faktor yang mendukung dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa ini ialah sebagaimana berikut:

- 1) Komitmen Kepala Madrasah dan Para Guru dalam Menjalankan Permendikbud Nomor. 23 Tahun 2015 (mengenai Gerakan Literasi Sekolah)

Komitemen dari kepala madrasah beserta guru untuk melaksanakan program gerakan literasi sekolah ini merupakan faktor penting yang dapat mendukung pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa ini. Sebagaimana

sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunianika dan Suratinah, bahwa salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah ialah adanya komitmen kepala sekolah untuk menjalankan Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS).¹

Hal tersebut dikarenakan, dengan adanya komitmen kepala madrasah beserta para guru adalah sebagai langkah awal dalam menumbuhkan minat dan budaya literasi peserta didik melalui program gerakan literasi sekolah yang diterapkan. Bentuk komitmen kepala madrasah beserta para guru dalam menyukseskan program gerakan literasi sekolah ialah dilihat dari kesiapan pendidik yang mampu menerapkan pembiasaan membaca dengan diterapkan disemua pelajaran dan juga kondisi lingkungan madrasah yang telah banyak terdapat karya yang kaya teks baik dari karya peserta didik maupun karya cetak. Selain itu juga dari pendidiknya sudah siap membudayakan literasi kepada peserta didiknya dengan didukung koleksi buku sudah variatif serta terdapat waktu khusus untuk berliterasi, yakni diterapkannya jadwal literasi mingguan untuk masing-masing kelas mulai dari kelas I sampai kelas VI.

2) Partisipasi Aktif Warga Sekolah

Adanya partisipasi aktif dari warga sekolah ini menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendukung proses pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa. Hal tersebut dikarenakan adanya tim literasi yang mampu menerapkan beberapa program literasi yang dapat mendukung minat dan budaya literasi peserta didik dalam proses pelaksanaan program gerakan literasi sekolah sehingga guru menjadi semangat dan lebih kreatif dalam menjalankan program literasi, dengan

¹ Yunianika and Suratinah, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka", *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol. 3, No. 4, (2019), 501.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/17331/13543>.

guru semakin kreatif dalam kegiatan literasi tersebut tentunya dapat meningkatkan semangat dan membantu *mood* peserta didik itu dalam kondisi bagus sehingga peserta didik semangat menjalankan kegiatan literasi yang nantinya dapat membantu proses pelaksanaan kegiatan literasi berjalan lancar. Sebagaimana yang disampaikan dalam penelitiannya Arianti, bahwa guru memiliki peranan yang sangatlah signifikan dalam proses belajar mengajar. Adanya pandangan tersebut membawa konsekuensi bagi guru supaya meningkatkan peranan dan kompetensinya. Beberapa peranan guru dalam proses belajar mengajar diantaranya ialah sebagai pengajar, manajer kelas, motivator, dan sebagainya. Karena guru yang kompeten ialah yang mampu mengelola kelasnya dengan membawa hasil belajar peserta didiknya berada pada tingkat yang optimal.²

3) Sarana Prasarana yang Mendukung

Adanya sarana prasarana yang mendukung ini juga menjadi faktor pendukung yang tak kalah penting yang dapat memberikan pengaruh besar dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI NU Nururs Shofa. Adapun fasilitas yang mendukung dalam menumbuhkan minat dan budaya literasi peserta didik sehingga dapat berjalan dengan baik seperti adanya perpustakaan yang didukung dengan koleksi buku yang sudah banyak yang tentunya sudah lumayan variatif dan juga terdapat pojok baca yang berada di setiap kelas dengan bermuatan koleksi buku bacaan yang disesuaikan dengan tingkatan kelas masing-masing. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukma dan Sekarwidi, yang menyampaikan salah satu dari faktor pendukung kegiatan literasi supaya meningkatkan minat baca peserta didik ialah dengan didukung adanya fasilitas fisik dan juga

² Arianti, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12, no. 5 (2018), 118. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/181/110>.

sarana prasarana yang terdapat di sekolahan telah memadai.³ Sehingga dengan adanya fasilitas tersebut, proses pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa dapat berjalan dengan baik walaupun memang belum sepenuhnya maksimal yang sesuai dengan panduan.

4) Komunikasi Baik antara Pihak Madrasah dengan Orang Tua Peserta Didik

Adanya komunikasi yang baik antara pihak madrasah dengan orang tua peserta didik juga menjadi faktor pendukung yang tak kalah penting dan tentunya memiliki pengaruh besar dalam kesuksesan pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Yunianika dan Suratinah, bahwa salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah ialah guna saling mensukseskan program GLS terdapat komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik.⁴ Hal tersebut dikarenakan dalam proses pelaksanaan program gerakan literasi sekolah ini sangatlah membutuhkan bantuan orang tua peserta didik untuk bersama-sama mensukseskan program gerakan literasi yang telah diterapkan madrasah, sehingga para orang tua dapat mendampingi dan membimbing anak-anaknya dalam membaca dan menulis atau berliterasi ketika belajar di rumah masing-masing agar dapat menumbuhkan minat baca dan budaya literasi pada diri peserta didik supaya menjadi peserta didik yang literat.

b. Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di MI NU Nurus Shofa

³ Hanum Hanifa Sukma and Rendi Asri Sekarwidi, "Strategi Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Varidika*, 33, no. 1 (2021), 17. <https://journals.ums.ac.id/index.php/varidika/article/view/13200/6807>.

⁴ Yunianika and Suratinah, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka", 501.

Selain dari beberapa faktor pendukung tersebut juga terdapat faktor yang menjadi penghambat dalam proses pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa. Berdasarkan hasil dari analisis yang dilakukan peneliti telah menunjukkan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa ini ialah sebagaimana berikut:

- 1) Belum Ada Dukungan dari Dinas Pendidikan (Kementerian Agama) terkait dengan Peningkatan Program Gerakan Literasi Sekolah di Madrasah

Belum adanya dukungan dari Kemenag terkait dengan penerapan gerakan literasi sekolah di madrasah, terutama di tingkatan dasar yakni madrasah ibtidaiyah yang turut menjadi salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam proses pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ichsan, bahwa salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah ialah, bahwa masih belum adanya dukungan dari Dinas Pendidikan (Kementerian Agama) terkait dengan meningkatkan program GLS di madrasah-madrasah.⁵ Hal tersebut dikarenakan dari Dinas Pendidikan Kemenag ini belum mengeluarkan buku panduan untuk pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang khusus untuk madrasah. Sehingga dengan belum adanya dukungan tersebut menjadikan para guru untuk meningkatkan dan mengembangkan kreativitas serta kemampuan literasinya melalui referensi-referensi yang diperoleh dari buku maupun media sosial, supaya menjadi pendidik yang siap untuk membudayakan literasi kepada peserta didiknya.

⁵ Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Islam (Sebuah Analisis Implementasi GLS Di MI Muhammadiyah Gunungkidul)", *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 10, No. 01, (2018). 81-82.
<https://jurnal.albidayah.id/index.php/home/article/view/189/172>.

2) Terdapat Peserta Didik yang Kemampuan Literasinya Rendah

Setiap peserta didik tentu memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga minat mereka terhadap bacaan pun tentunya berbeda-beda. Adapun di MI NU Nurus Shofa ini mayoritas peserta didiknya berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti ketika di waktu jam literasi, istirahat, pelajaran ataupun ketika jam kosong menunjukkan bahwa peserta didik banyak yang menyukai atau minat dalam membaca terutama buku bacaan yang terdapat gambar ataupun yang berwarna. Walaupun banyak yang berminat untuk berliterasi, tetapi juga masih terdapat peserta didik yang minat literasinya masih rendah sehingga berdampak terhadap kemampuan literasinya yang juga menurun, disebabkan karena masih terdapat rasa belum menyukai atau minat terhadap bacaan, walaupun juga telah didukung dengan sarana prasarana atau fasilitas yang sudah memadai. Seperti terdapat peserta didik yang bacanya masih belum lancar bahkan juga terdapat peserta didik yang *moodnya* mudah bosan ketika mendapat buku bacaan yang sedikit gambarnya dan malas dalam melakukan kegiatan membaca dan menulis.

Sehingga dengan adanya hal tersebut, dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat dalam proses pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa. Sebagaimana ungkapan Nurhayati dan Winata dalam penelitiannya yang telah menyampaikan, bahwa faktor yang menyebabkan kemampuan peserta didik rendah ialah peserta didik belum terbiasa menyelesaikan suatu masalah yang berkaitan dengan keterampilan proses. Sehingga peserta didik perlu diperkenalkan dan dipelajari suatu materi

dengan menggunakan berbagai strategi atau model yang berespek pada kemampuan literasi.⁶

3) Minimnya Dana Pengadaan Buku Pendukung Gerakan Literasi Sekolah

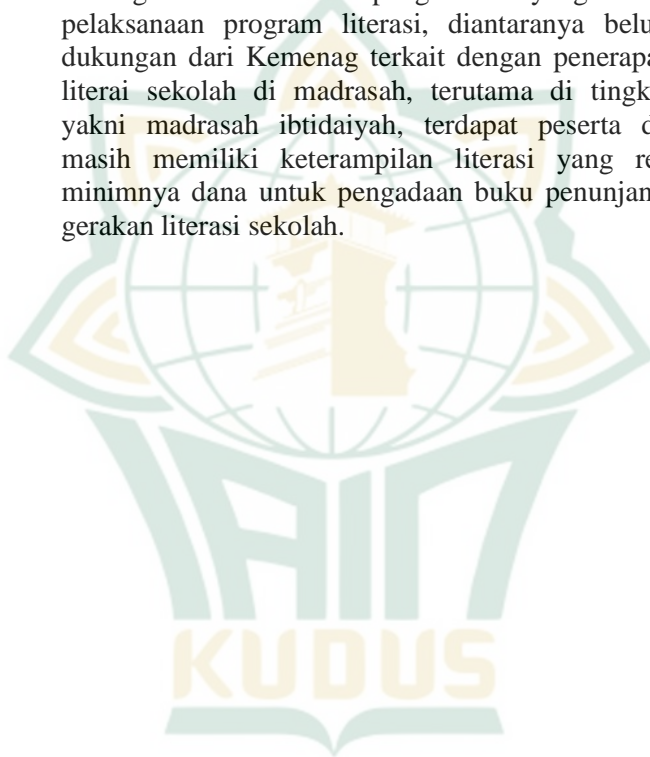
Minimnya dana untuk pengadaan buku penunjang program gerakan literasi sekolah ini menjadi salah satu faktor yang menghambat dalam proses pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI NU Nurus Shofa. Hal tersebut dikarenakan masih minimnya dana yang digunakan untuk pengadaan buku penunjang program literasi, sehingga dalam pengelolaannya pun belum berjalan secara maksimal. Karena pada kenyataannya, kalau dana yang digunakan untuk menunjang program literasi di madrasah ini masih minim, maka dalam pelaksanaannya pun masih tergolong stagnan, yakni masih belum bisa berkembang seperti di sekolah dasar negeri yang memang program literasinya itu sudah berkembang menjadi lebih baik. Senada dengan hasil penelitian Ichsan yang menyampaikan, bahwa salah satu dari faktor penghambatnya gerakan literasi sekolah di madrasah intidaiyah adalah minimnya biaya untuk melakukan pengadaan buku yang mendukung program gerakan literasi sekolah.⁷

Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh dari hasil menganalisis data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang menunjukkan bahwa di MI NU Nurus Shofa Karangbener ini dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah ini dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor

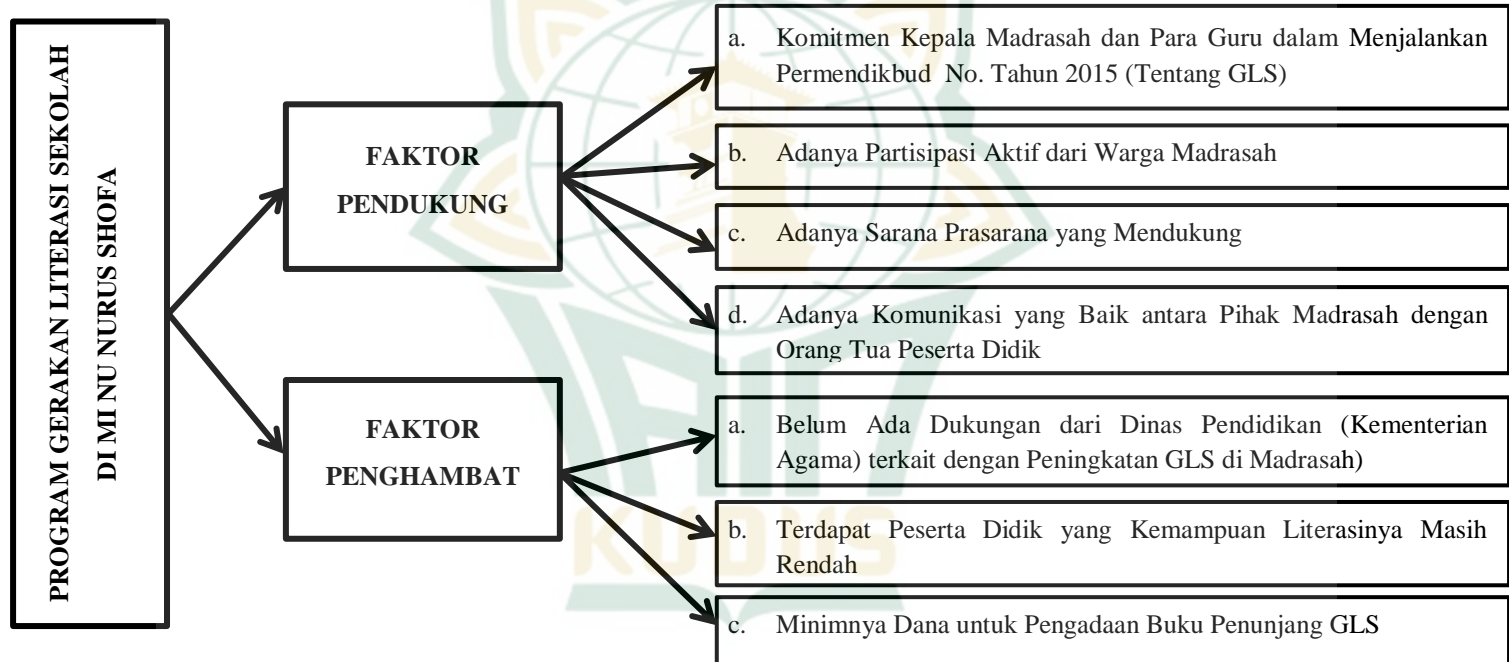
⁶ Siti Nurhayati dan Anggun Winata, "Pembelajaran Dengan Media Pohon Literasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Peserta Didik Kelas I SDN Sidorejo I Tuban Pada Tema Peristiwa Alam dan Subtema Bencana Alam," *Jurnal Teladan*, 3, no. 1 (2018), 22. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=856721&val=13736>.

⁷ Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Islam (Sebuah Analisis Implementasi GLS Di MI Muhammadiyah Gunungkidul)", 82.

pendukung yang berpengaruh dalam pelaksanaan program literasi, diantaranya ialah adanya komitmen dari kepala madrasah dan para guru untuk menjalankan Permendikbud Nomor. 23 Tahun 2015 (mengenai gerakan literasi sekolah), adanya partisipasi aktif dari warga sekolah, tersedianya sarana prasarana yang mendukung dan terjalannya komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik mengenai perkembangan literasi peserta didik. Sedangkan untuk faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan program literasi, diantaranya belum adanya dukungan dari Kemenag terkait dengan penerapan gerakan literasi sekolah di madrasah, terutama di tingkatan dasar yakni madrasah ibtidaiyah, terdapat peserta didik yang masih memiliki keterampilan literasi yang rendah dan minimnya dana untuk pengadaan buku penunjang program gerakan literasi sekolah.



Gambar 4. 12
Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di MI NU Nurus Shofa



3. Hasil dari Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di MI NU Nurus Shofa

Membentuk peserta didik agar sesuai dengan apa yang diharapkan memanglah bukan suatu hal yang mudah, perlu adanya sebuah perjuangan dan ketelatenan yang disertai dengan ketulusan dalam membentuknya. Sebagaimana hasil dari observasi, dokumentasi dan wawancara dengan pihak-pihak terkait yang telah peneliti lakukan di MI NU Nurus Shofa ini yang menunjukkan bahwa, hasil yang diperoleh peserta didik dari dilaksanakannya program gerakan literasi sekolah diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Memiliki Rasa Suka terhadap Bacaan

Adanya rasa suka terhadap bacaan yang dimiliki peserta didik di MI NU Nurus Shofa ini merupakan suatu pencapaian dari dilaksanakannya program gerakan literasi sekolah dengan peserta didik yang semakin rajin berkunjung ke perpustakaan yang dapat meningkatkan minatnya dalam membaca, karena dengan tumbuhnya rasa suka pada diri peserta didik tersebut telah menunjukkan bahwa program literasi yang telah dilaksanakan ini dapat memberikan pengaruh yang signifikan. Berkaitan dengan adanya rasa suka terhadap buku bacaan yang tertanam dalam diri peserta didik MI NU Nurus Shofa ini diantaranya sebagai berikut:

1) Peserta Didik Merasa Senang Ketika Kegiatan Literasi

Adanya rasa senang terhadap bacaan ialah dapat menjadikan timbulnya rasa senang pada diri peserta didik ketika membaca buku pada waktu jam literasi. Sebagaimana yang disampaikan Maharani dkk, dalam penelitiannya yang mengutip pendapat Safari mengenai salah satu dari aspek minat baca anak ialah adanya perasaan senang, karena jika peserta didik memiliki perasaan senang pada suatu hal atau pelajaran, maka peserta didik tersebut akan terus mempelajarinya tanpa ada perasaan terpaksa.¹

¹ Ony Dina Maharani, dkk, "Minat Baca Anak-Anak Di Kampoeng Baca Kabupaten Jember," *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian*

Sehingga terdapat peserta didik yang menjadi senang membaca di luar jam literasi, baik ketika pagi sebelum *asmaul husna*, ketika jam kosong bahkan ketika istirahat. Dengan adanya rasa senang terhadap buku bacaan peserta didik dapat lebih bersemangat dalam membaca buku baik itu buku bacaan yang dari pojok baca, perpustakaan ataupun membawa sendiri dari rumah. Seperti buku cerita dan ensiklopedia. Adapun rasa senang peserta didik di MI NU Nurus Shofa untuk membaca ini dipengaruhi adanya kegiatan pembiasaan yang diterapkan oleh para guru terutama wali kelas masing-masing. Selain itu, rasa senang terhadap buku bacaan tersebut juga dipengaruhi oleh *mood* dari peserta didik itu sendiri.

2) Peserta Didik Memiliki Ketertarikan untuk Selalu Membaca

Dengan adanya rasa senang peserta didik terhadap bacaan ini telah menimbulkan rasa ketertarikan tersendiri dalam diri peserta didik untuk selalu membaca buku bacaan yang sedang dibaca. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Maharani dkk, dalam penelitiannya yang mengutip pendapat Safari mengenai adanya rasa ketertarikan peserta didik untuk membaca merupakan suatu pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan membaca, sehingga menghadirkan ketertarikan ingin selalu membaca.² Adapun timbulnya ketertarikan peserta didik di MI NU Nurus Shofa untuk selalu membaca ini dipengaruhi oleh adanya rasa gemar atau suka terhadap bacaan dan juga karena dari judul serta jalan ceritanya yang menarik, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu yang mendalam dalam diri peserta didik mengenai isi dari buku bacaan yang menjadikannya lebih

Pendidikan Dan Hasil Penelitian 3, no. 1 (2017), 321-322.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/view/1646/1091>.

² Ony Dina Maharani, "Minat Baca Anak-Anak Di Kampong Baca Kabupaten Jember", 321.

semangat dan ingin terus membacanya hingga selesai.

3) Peserta Didik Merasa Puas Setelah Membaca

Dengan adanya rasa senang peserta didik yang menimbulkan ketertarikan tersendiri terhadap bacaan ini, maka peserta didik menjadi lebih puas atas hasil bacaan yang telah dibacanya. Selaras dengan temuan Khoirunnisa bahwa, salah satu rasa puas yang muncul setelah membaca ialah seperti ketika membaca *asmaul husna* yang dapat menimbulkan rasa puas tersendiri setelah membacanya, sehingga dengan rasa puas tersebut akan mendorong minat peserta didik untuk belajar dan sekaligus meningkatkan kecerdasan emosionalnya.³ Adapun timbulnya rasa puas peserta didik setelah membaca ini dipengaruhi oleh isi dari bacaan yang telah dibacanya yang dapat memberikan manfaat sehingga menambah pengetahuan dan wawasannya. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih gemar membaca yang akibatnya dapat menambah atau memperkaya kosakata yang dimiliki. Alhasil dengan adanya kepuasan tersendiri setelah membaca telah menjadikan peserta didik di MI NU Nurus Shofa rajin berkunjung ke perpustakaan dan pojok baca, tidak hanya sekedar untuk membaca bahkan juga meminjam buku.

b. Meningkatnya Kemampuan Membaca dan Menulis

Meningkatnya kemampuan membaca dan menulis yang dimiliki oleh peserta didik di MI NU Nurus Shofa ini dikarenakan adanya kegiatan literasi yang dapat mengembangkan dan menumbuhkan budaya literasi di madrasah. Sehingga dengan adanya beberapa kegiatan dalam program literasi yang telah diterapkan telah mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis, walaupun memang masih

³ Lili Khoirunnisa, "Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MA Nurul Ummah Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14, no. 1 (2017), 63. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/1598/1364>.

terdapat beberapa peserta didik yang kemampuan membaca dan menulisnya ini belum mengalami peningkatan, tetapi setelah diterapkannya beberapa program literasi ini setidaknya sudah dapat memberikan dampak yang besar dalam diri peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana peserta didik sudah mampu mengikuti dan menjalankan beberapa kegiatan literasi yang diterapkan. Berkaitan dengan meningkatnya kemampuan membaca dan menulis dalam diri peserta didik MI NU Nurus Shofa ini diantaranya sebagai berikut:

1) Peserta Didik Mampu Menceritakan Bacaan yang Telah Dibaca

Kemampuan peserta didik untuk menceritakan hasil bacaan yang telah dibacanya ini merupakan kegiatan untuk meningkatkan daya ingat dan juga kemampuan dalam membaca atau komunikasi peserta didik di MI NU Nurus Shofa sebagai tindak lanjut mengenai apa yang telah dibacanya yang diberikan oleh guru ketika jam literasi. Sedangkan ketika diluar kegiatan literasi penerapkannya hanya dilaksanakan oleh sebagian guru saja. Adapun kemampuan peserta didik untuk menceritakan bacaan yang telah dibacanya ini dipengaruhi oleh beberapa buku pengayaan dan teknik membaca yang telah diterapkan yang menjadikan peserta didik dapat memahami isi dari suatu bacaan dan juga melatih daya ingatnya sehingga mampu menceritakan isi dari bacaan yang telah dibacanya dengan menggunakan bahasa yang tepat. Sebagaimana sesuai dengan penjelasan Adi Pratama dalam penelitiannya, bahwa kegiatan peserta didik dalam menceritakan atau mengomunikasikan hasil bacaan merupakan bentuk dari implementasi kecakapan dalam kehidupan di abad ke-2 yakni kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif.⁴

⁴ Adi Pratama, "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa," *Jurnal*

2) Peserta Didik Mampu Meringkas Hasil Bacaan

Kemampuan peserta didik dalam meringkas hasil bacaan ini merupakan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan menulis pada peserta didik sebagai tindak lanjut mengenai apa yang telah dibacanya baik ketika pada kegiatan literasi maupun di luar jam literasi. Adapun kemampuan peserta didik di MI NU Nurus Shofa untuk meringkas hasil dari bacaan yang telah dibacanya ini dipengaruhi oleh beberapa buku pengayaan yang menjadikan peserta didik dapat memahami isi dari suatu bacaan sehingga mampu menyimpulkan bacaannya dengan memperhatikan kosakata, bahasa dan ejaannya. Kemampuan meringkas termasuk dalam enam asas dalam menulis atau disebut juga dengan asas mengarang yang sesuai dengan penjelasan dari Magdalena yang mengutip pendapat *The Liang Gie*, bahwa dalam membuat sebuah ringkasan harus memperhatikan beberapa hal berikut, diantaranya yakni tidak boleh menghamburkan kata, tidak terdapat butir ungkapan ide secara berulang-ulang dan penyampaian gagasan dalam suatu kalimat tidak boleh terlalu panjang.⁵

3) Peserta Didik Mampu Mengungkapkan Ide atau Gagasan

Kemampuan peserta didik untuk mengungkapkan suatu pendapat, perasaan ataupun gagasan dari apa yang telah dibacanya yang dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan dengan didukung ketepatan dalam penggunaan bahasa dan kosakata ini merupakan salah satu kegiatan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik sebagai tindak

Didaktika Pendidikan Dasar, 6, no. 2 (2022), 607.
<https://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/545>.

⁵ Romiana Magdalena, "Peningkatan Keterampilan Menulis Ringkasan Teks Bacaan Melalui Pembelajaran Tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading and Compositing)," *DEIKSIS*, 9, no. 2 (2017), 197.
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/1605/1427>.

lanjut mengenai apa yang telah dibacanya baik ketika kegiatan literasi maupun di luar jam literasi. Menurut Candra dalam penelitiannya telah menyampaikan, bahwa kemampuan peserta didik dalam menyampaikan suatu ide atau gagasan yang dimiliki ialah termasuk aspek dalam kemampuan berpikir kritis.⁶ Adapun kemampuan peserta didik di MI NU Nurus Shofa dalam mengungkapkan suatu gagasan yang dipengaruhi oleh kegiatan pengembangan dan pembelajaran sehingga dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi. Dengan adanya hal tersebut tentu menjadikan peserta didik lebih aktif bertanya ketika pelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar baik akademik maupun non akademik yang menjadi lebih baik.

c. Meningkatnya Kreativitas Peserta Didik

Meningkatnya kreativitas peserta didik di MI NU Nurus Shofa ini merupakan suatu pencapaian kompetensi peserta didik dalam berliterasi sebagaimana hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan beberapa peserta didik dan guru pengampu literasi, bahwa adanya beberapa kegiatan literasi yang dilaksanakan ini telah berpengaruh terhadap meningkatnya kreativitas dalam diri peserta didik. Berkaitan dengan meningkatnya kemampuan membaca dan menulis dalam diri peserta didik MI NU Nurus Shofa ini diantaranya sebagai berikut:

1) Peserta Didik Mampu Membuat Cerita

Kemampuan peserta didik untuk membuat suatu karangan cerita ini merupakan salah satu kreativitas dalam diri peserta didik yang mengalami peningkatan dan sebagai salah satu tindak lanjut dari kegiatan literasi maupun di luar jam literasi. Adapun kemampuan peserta di MI NU Nurus Shofa didik dalam membuat suatu karangan

⁶ Riski Ayu Candra, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Melalui Penerapan Blended Project-Based Learning," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13, no. 2 (2019), 2442-2443. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JIPK/article/view/19562/9331>.

cerita ini diantaranya mampu membuat karangan cerita pendek (disebut dengan cerpen) dan cerita bergambar (disebut juga dengan cergam) yang tentunya sesuai dengan pengalaman ataupun hasil imajinasi dari masing-masing peserta didik. Hasil kreativitas peserta didik tersebut dipengaruhi oleh adanya kegiatan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran yang telah didapat sehingga dapat tertuang dalam suatu karya yang berbentuk tulisan, yakni berupa karangan cerita. Sebagaimana tertuang dalam penelitiannya Ismayani yang menyampaikan, bahwa guru harus memfasilitasi dan memberi kesempatan pada peserta didik supaya mengembangkan kreativitasnya dalam kegiatan menulis dengan membiasakan untuk membuat suatu karya sastra salah satunya membuat cerita yang sesuai dengan daya fantasi dan imajinasi masing-masing.⁷

2) Peserta Didik Mampu Membuat Puisi

Kemampuan untuk membuat suatu karya puisi ini merupakan salah satu kreativitas yang tertanam dalam diri peserta didik yang mengalami peningkatan, dimana hasil tersebut sebagai salah satu tindak lanjut dari kegiatan literasi maupun di luar jam literasi. Adapun kemampuan peserta didik di MI NU Nurus Shofa dalam membuat suatu karya puisi ini ialah sesuai dengan hasil dari imajinasi setiap peserta didik, seperti hasil wawancara dengan salah satu peserta didik yang telah mampu membuat puisi dengan judul *mbok* yang mana hasil karya tersebut dipengaruhi oleh adanya kegiatan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran yang telah diperoleh. Ismayani menyampaikan bahwasanya seseorang yang kreatif ialah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menganalisis ide-idenya sendiri dengan

⁷ R. Mekar Ismayani, "Kreativitas Dalam Pembelajaran Literasi Teks Sastra," *SEMANTIK: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2, no. 2 (2013), 83. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/326/247>.

mengevaluasi kualitas dari karya pribadinya.⁸ Seperti terdapat beberapa peserta didik di MI NU Nurus Shofa ini yang telah mampu memenangkan perlombaan musikalisasi puisi.

3) Peserta Didik Mampu Membuat Peta Pikiran

Adanya kemampuan peserta didik untuk membuat rangkuman mengenai suatu materi yang dikemas dalam bentuk peta pikiran ini ialah sebagai salah satu tindak lanjut dari kegiatan literasi maupun di luar jam literasi yang dapat meningkatkan kreativitas dalam diri peserta didik. Adapun kemampuan peserta didik di MI NU Nurus Shofa dalam membuat peta pikiran ini ialah sesuai dari hasil imajinasi setiap peserta didik yang disesuaikan dengan isi materi, seperti peta pikiran mengenai organ pernapasan manusia. Sehingga dengan hal tersebut, wawasan dan kreativitas dalam diri peserta didik dapat meningkat. Kemampuan peserta didik berpikir kreatif dengan mampu membuat peta pikiran ini telah dijelaskan dalam penelitiannya Aprinawati yang menyampaikan, bahwa membuat peta pikiran itu termasuk bentuk dari kreativitas yang muncul dalam diri peserta didik untuk mendapatkan dan mengingat ide yang dituangkan dalam suatu imajinasi. Sehingga dapat membantu pemahaman membaca bagi peserta didik di sekolah dasar.⁹

Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh dari hasil menganalisis data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang menunjukkan bahwa di MI NU Nurus Shofa Karangbener ini dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah telah menunjukkan hasil yang lebih baik. Adapun hasil dari dilaksanakannya program gerakan literasi

⁸ R. Mekar Ismayani, "Kreativitas Dalam Pembelajaran Literasi Teks Sastra", 69.

⁹ Iis Aprinawati, "Penggunaan Model Peta Pikiran (Mind Mapping) Untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Wacana Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 2, no. 1 (2018), 140. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/132>.

sekolah ini, diantaranya yang pertama, peserta didik menjadi lebih memiliki rasa suka teradap bacaan seperti adanya rasa senang ketika kegiatan literasi, memiliki rasa ketertarikan untuk selalu membaca dan memiliki rasa puas setelah membaca. Dan yang kedua, meningkatnya kemampuan membaca dan menulis peserta didik, seperti peserta didik mampu menceritakan bacaan yang telah dibacanya, meringkas hasil bacaan yang telah dibaca dan mengungkapkan suatu gagasan yang dikemas dalam bentuk lisan maupun tulisan. Lalu untuk yang ketiga, meningkatnya kreativitas dalam diri peserta didik, seperti suka berkarya dengan membuat puisi, membuat cerita dan membuat peta pikiran.



Gambar 4. 13
Hasil dari Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di MI NU Nurus Shofa

